

**MODEL BIMBINGAN VOKASIONAL DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS
DI SLB NEGERI PEMBINA ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

ANGGI AGUSTIANTI
NIM: 3022013122

Program Studi
Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1439 H / 2018 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) Dalam
Ilmu Dakwah dan Konseling

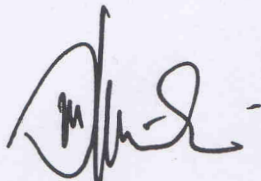
Oleh :

ANGGI AGUSTIANTI
NIM : 3022013122

Program Studi
Bimbingan Konseling Islam

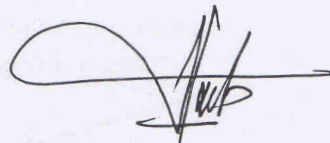
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

Pembimbing II,



Syafieh, M.Fil.I
NIP. 19740108 200901 1 004

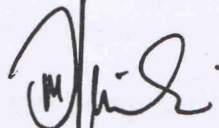
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari/Taggal :

Kami, 27 Februari 2018 M
11 Jumadil Akhir 1439 H

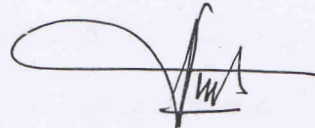
DI
LANGSA
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



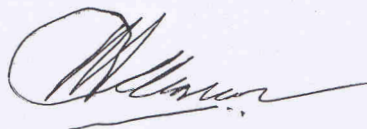
Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

Sekretaris



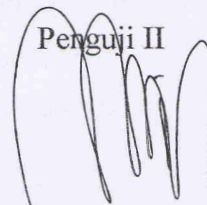
Syafieh, M.Fil.I
NIP. 19740108 200901 1 004

Penguji I



Dr. Marhaban, MA
NIP. 19730517 200801 1 012

Penguji II



Muhammad Mukhlis, MA

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
NIP. 19571010 198703 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ANGGI AGUSTIANTI
NIM : 3022013122
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan dan
Konseling Islam
Alamat : Desa Durian, Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh
Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Model Bimbingan Vokasional dalam Membentuk Kemandirian Penyandang Disabilitas di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Kualasimpang, 29 Januari 2018
Yang Membuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL

251DEAFF211032609

6000
ENAM RIBU RUPIAH



Anggi Agustianti

ANGGI AGUSTIANTI
NIM: 30220131222

ABSTRAK

Anggi Agustianti, 2018, *Model Bimbingan Vokasional dalam Membentuk Kemandirian Penyandang Disabilitas di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang*, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam membentuk kemandirian penyandang disabilitas adalah dengan melakukan bimbingan vokasional. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Sedangkan penyandang disabilitas memiliki keterbatasan baik itu secara fisik, mental, intelektual yang berpengaruh terhadap perkembangan keterampilannya dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Karena itu dengan beragam jenis bimbingan vokasional membentuk penyandang disabilitas dalam bidang keterampilan agar mandiri dalam hal tanggung jawab dan bina diri. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana model bimbingan vokasional yang ada di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. Bagaimana kemandirian penyandang disabilitas setelah mengikuti bimbingan vokasional dan apa saja hambatan yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan pembimbing kepada penyandang disabilitas di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan dan memotret fenomena apa yang terlihat di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis bimbingan yang ada di SLB terdiri dari tata boga, tata busana, budi daya jamur, cafe dan bengkel. Namun yang masih berjalan aktif yaitu dalam bidang tata boga. Bimbingan vokasional bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa agar kelak mandiri. Karena adanya pemberian bimbingan secara terus menerus, maka penyandang disabilitas akan mandiri. Meskipun kemandirian mereka tidak seperti orang normal pada umumnya, yaitu hanya pada tanggung jawab dan bina diri. Hambatan yang dihadapi pembimbing berupa hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal berupa, perasaan siswa yang berubah-ubah, tidak bisa dipaksa dan cepat jenuh. Dalam hal ini dapat diatasi dengan mengalihkan fokus siswa, melibatkan siswa dalam praktek dan melakukan pendekatan persuasif. Sedangkan hambatan eksternalnya berupa pemasaran hasil produk. Dapat diatasi dengan melibatkan guru-guru dalam pemasarannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah swt., yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir perkuliahannya.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad saw., yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada Allah swt., yang telah memberikan hidayah-Nya , sehingga skripsi yang berjudul **Model Bimbingan Vokasional dalam Membentuk Kemandirian Penyandang Disabilitas di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Mawardi Siregar, MA, selaku pembimbing pertama dan Bapak Syafieh, M.Fil. I, selaku pembing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni Bapak Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terimakasih saya kepada Ayahanda Sofian Efendi dan Ibunda Siti Aisyah tercinta, yang telah sangat berjasa dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendoakan agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang berguna bagi agama dan negara.
2. Adik tersayang Jepi Dwiansyah, dan seluruh keluarga besar dari Alm. Abu Umar dan Abdul Aziz yang telah memberi semangat, doa dan dukungannya kepada saya selama saya menyelesaikan program S-1 di IAIN Langsa .
3. Ketua Jurusan BKI, Bapak Mawardi Siregar, MA yang telah berjasa memberikan banyak ilmu dan motivasinya kepada saya. Serta rekan-rekan seperjuangan saya di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya BKI Unit 4 yang selama ini sama-sama berjuang untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di IAIN Langsa.
4. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Khususnya Kepala SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang beserta dewan guru dan peserta didik, karena telah memberikan saya waktu dan kesempatan untuk saya meneliti di Sekolah tersebut. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga Allah swt., membalas semua kebaikan dan usaha yang telah diberikan kepada penulis dan mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya aamiin.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, islam dan ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah swt., Aamiin.

Kualasimpang, 29 Januari 2018
Penulis,

ANGGI AGUSTIANTI
NIM: 3022013122

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penjelasan Istilah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Terdahulu	8
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	14
A. Model Bimbingan Vokasional	14
B. Teori Kemandirian	19
C. Bimbingan Vokasional dalam Perspektif Islam.....	27
D. Bimbingan Bagi Penyandang Disabilitas	32
E. Hambatan-hambatan dalam Bimbingan.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Sumber Data	41
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisa Data	43
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	44
G. Pedoman Penulisan	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Model Bimbingan Vokasional di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang.....	52
C. Kemandirian Penyandang Disabilitas setelah mengikuti Bimbingan Vokasional di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang.....	56
D. Hambatan dan Solusi yang dilakukan oleh Pembimbing kepada Penyandang Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang.....	62
E. Analisis Penulis.....	67

BAB V	PENUTUP	73
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN		75
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHUULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan rahmat dari Allah swt., yang bermula sejak terjadinya pembuahan dan menjadi janin di dalam rahim seorang Ibu lalu lahir ke dunia. Di dalam keluargalah seorang anak akan tumbuh dan berkembang, baik berkembang secara fisik maupun mentalnya. Agar amanah tersebut kemudian dirawat, dijaga dan dididik dengan sebaik-baiknya. Namun pada kenyataannya yang kemudian ditemui, tidak semua anak yang dilahirkan dalam keadaan sempurna (sehat, lengkap jasmanai dan rohaninya). Selain karena cacat bawaan dari lahir atau sebab-sebab lain yang terjadi dalam proses pertumbuhannya seringkali dapat menyebabkan anak mengalami cacat jasmani maupun mentalnya. Seperti halnya anak-anak yang mengalami berbagai ketunaan, seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita yang menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal, serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya.¹

Banyak ditemukan keluarga yang mempunyai anak yang mengalami cacat, baik fisik maupun mental merasa malu dan minder. Bahkan kemudian menjauhkan anak tersebut dari pergaulan masyarakat dan membiarkan anak mereka tumbuh tanpa pendidikan formal yang cukup. Layaknya manusia normal, mereka juga terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dapat dikembangkan, karena semenjak dilahirkan semua manusia (baik normal maupun

¹Agila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Yogyakarta:Katahati, 2010), h. 44.

cacat) mempunyai berbagai macam potensi atau kemampuan dasar (fitrah) seperti kemampuan berfikir, kemampuan bertindak, beragama dan beradaptasi dengan lingkungannya.²

Hal ini berarti bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan formal, sebagaimana pemerintah juga telah menyediakan berbagai sarana pendidikan, termasuk di dalamnya Sekolah Luar Biasa (SLB) dan juga tempat rehabilitasi bagi para penyandang cacat. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UUD No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 8 ayat 1 yang menyatakan “Bahwa Warga Negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan Luar Biasa”.³

Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas membawa pengaruh dari terhambatnya proses penyesuaian diri pada lingkungan sosial. Selain itu mereka juga mengalami kesulitan di dalam mengurus diri sendiri, oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan dari orang lain, terutama orang tuanya. Kemudian anak juga pasti akan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, dan dalam lingkungan masyarakat anak sangat berperan penting. Masyarakat juga ikut mengontrol dan bertanggung jawab sebagai orang yang lebih tua dalam mengarahkan pada hal yang positif. Tidak hanya anak normal yang perludibimbing, karena setiap individu pasti memiliki keinginan untuk belajar mandiri serta bisa mengembangkan bakatnya.⁴

²Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1998), h. 87.

³UU No. 2 Tahun 1989 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Intan Pariwara), h. 10

⁴Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 127.

Kemandirian adalah salah satu kebutuhan yang terpenting bagi penyandang disabilitas, karena dengan bekal kemandirian tersebut diharapkan anak dapat mengurus diri sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dalam batas-batas tertentu sehingga tidak selamanya mereka akan tergantung pada orang lain. Keadaan penyandang disabilitas menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan fisik dan mentalnya, dan hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilannya yang lebih kompleks pada tahap berikutnya. Keterbatasan ini sangat membatasi ruang gerak kehidupan penyandang disabilitas.⁵

Perlu diperhatikan bahwa bimbingan yang diberikan kepada penyandang disabilitas dalam mengupayakan mereka untuk dapat hidup mandiri, karena hidup mandiri bagi penyandang disabilitas tidaklah mudah, perlu adanya proses yang cukup lama dan harus dilakukan secara berkelanjutan. Kemandirian seorang anak merupakan bekal utama anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, yang dimaksud dengan kemandirian di sini adalah suatu sifat atau sikap atau kondisi kemampuan sendiri dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam beraktivitas sehari-hari. Maka dari itu guru pembimbing vokasional khususnya sangat berperan penting sebagai pendukung aktivitas anak dalam proses belajar mengajar dan memandirikan anak.⁶

Steinberg mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri. Steinberg juga menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri untuk memilih

⁵*Ibid*, h. 127

⁶*Ibid*, h. 130

dan memutuskan sendiri serta mampu melakukannya tanpa bergantung pada orang lain.⁷ Winkel mengatakan bahwa bimbingan vokasional atau bimbingan karir merupakan bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan /profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki. Bimbingan karir juga dapat dipakai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi.⁸

Sebagai fenomena yang terjadi di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Sekolah ini merupakan satu-satunya SLB yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang. SLB ini terdiri dari jenjang pendidikan TK, SD, SMP dan SMA, yang diperuntukan sebagai tempat pendidikan bagi penyandang disabilitas. Keterbatasan pada penyandang disabilitas menuntut adanya bimbingan dan vokasional agar kebutuhan hidupnya baik primer maupun sekunder terpenuhi. Bimbingan Vokasional yang cukup akan membantu penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya agar dalam segala hal tidak selalu bergantung pada orang lain.

Adapun penyandang disabilitas yang berada di SLB tersebut terdiri dari mereka yang mengalami kerusakan baik itu pada fisik, mental, intelektual atau sensoriknya. Oleh karenanya bimbingan vokasional yang diberikan juga beragam, tergantung kemampuan, keinginan dan ketunaan dari masing-masing penyandang

⁷Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2001), h.184

⁸ Ruslan A. Gani, *Bimbingan Karir* (Jakarta: Angkasa, 2012)

disabilitas tersebut. Bimbingan vokasional juga diberikan kepada semua penyandang disabilitas tingkat pendidikan SMA saja, dan ketika proses bimbingan vokasional dilakukan setiap penyandang disabilitas dikelompokkan berdasarkan ketunaannya. Bimbingan vokasional ini dilakukandalam rangka memandirikan mereka dalm hal bina diri dan bertanggung jawab ketika selesai dari sekolah tersebut. Penyandang disabilitas, tidak selalu bisa dibimbing ataupun diarahkan. Karena terkadang ketika diberi keterampilan mereka tidak selalu konsisten akan pekerjaanya dan mudah jenuh. Perasaan mereka yang tidak stabil jadi sulit untuk dikontrol, sehingga banyak hambatan yang dialami oleh pembimbing baik hambatan terhadap kerja sama dengan pihak luar (*stakeholders*), maupun hambatan dengan penyandang disabilitasitu sendiri ketika memberikan bimbingan vokasional.

Maka dari itu, penulis tertarik dan ingin mengangkat fenomena tersebut sebagai bahan penulisan proposal dengan judul “**Model Bimbingan Vokasional dalam Membentuk Kemandirian Penyandang Disabilitasdi SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang**)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah model bimbingan vokasional yang ada di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?
2. Bagaimanakah kemandirian penyandang disabilitas setelah mengikuti bimbingan vokasional di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang?
3. Apa sajakah hambatan yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan pembimbing kepada penyandang disabilitas di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?

C. Penjelasan Istilah

1. Model Bimbingan Vokasional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Model merupakan pola (ragam, acuan dan sebagainya) dari sebuah hal yang ingin dibuat atau dihasilkan.⁹ Bimbingan menurut Frank Parson merupakan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.¹⁰ Model Bimbingan Vokasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Model bimbingan karir yang diberikan kepada penyandang disabilitas di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang melalui beberapa vokasional khususnya pada vokasional tata boga.

2. Kemandirian

Menurut Setiyawan, kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.¹¹ Sedangkan kemandirian yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah adanya kemampuan bina diri, tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain dalam batasan tertentu.

⁹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 2002)

¹⁰Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:PT Asdi Mahasatya, 2009), h. 93

¹¹Yasin Setiyawan, *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak* (Indeks Artikel Staksoft, Posted by. Edratna, 28 Juli 2007), h. 1.

3. Penyandang Disabilitas

Menurut undang-undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan hak-hak penyandang disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.¹² Sedangkan penyandang disabilitas yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah seseorang yang mengalami kekurangan maupun gangguan baik pada fisik, kognitif, mental, sensori dan emosinya.

4. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Menurut Direktorat pembinaan Sekolah Luar Biasa (SLB), bahwa yang dimaksud dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu jenis sekolah yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus.¹³ Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu lembaga pendidikan formal yang diberi nama SLB Negeri Pembina, yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas, baik secara fisik maupun mental. Selain melayani juga turut serta dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing penyandang disabilitas.

¹²Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-hak Penyandang Disabilitas

¹³Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan dalam tiga poin yaitu:

1. Untuk mengetahui model bimbingan vokasional yang ada di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang
2. Untuk mengetahui kemandirian penyandang disabilitas setelah mengikuti bimbingan vokasional di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan pembimbing kepada penyandang disabilitas di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya adalah sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan peneliti lain dalam melakukan penelitian dan untuk menambah wawasan pembimbing dalam memahami seperti apa bentuk keterampilan yang dapat memandirikan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan manfaat praktisnya, penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan penulis dalam menyelesaikan strata I (S1).

E. Kajian Terdahulu

Penelitian-penelitian mengenai Model bimbingan vokasional dalam membentuk kemandirian penyandang disabilitas sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Senja Aisah Dharma yang berjudul “*Pelaksanaan Bimbingan Karir untuk memandirikan siswa Tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya*”. Penelitian

ini membahas tentang pelaksanaan bimbingan karir yang diberikan kepada siswa tunarungu. Berdasarkan hasil penelitiannya, siswa tunarungu diberi pemahaman tentang keterampilan atau bimbingan vokasional oleh guru pembimbing menggunakan teknik pendekatan secara berkelompok.¹⁴

Pembimbing tidak menggunakan buku paket bimbingan karir, tetapi sekolah menyediakan tersendiri bahan melalui berbagai sumber lainnya. Bimbingan yang dilakukan melalui gambar-gambar, dan pembimbingan menjelaskan perkata dan secara berulang materi yang disampaikan. Namun dengan adanya bimbingan karir tersebut, hal ini membuat siswa tunarungu dapat menjadi mandiri. Hal ini dibuktikan bahwa sudah adanya beberapa kewirausahaan yang didirikan di sekolah tersebut, salah satunya adalah cafe. Namun ada juga siswa tuna rungu yang belum mampu mandiri dalam karir nya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun dianta faktor tersebut ialah tingkat kecemasan, siswa tuna rungu cenderung pemalu dan kurang percaya diri dalam menentukan arah karirnya.¹⁵

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Nur Setya Ningsih yang berjudul "*Manajemen Kurikulum untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Jenjang SMKLB di SLB Tunas Kasih 2 Turi Sleman Yogyakarta*". Hasil dari penelitian ini membahas tentang manajemen kurikulum yang diterapkan meliputi, perencanaan kurikulum yang meliputi tujuan disusunnya kurikulum sesuai SK KD untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita jenjang SMKLB dan desain kurikulum dengan assesmen/pengidentifikasi

¹⁴Senja Aisah Dharma, *Pelaksanaan Bimbingan Karir untuk Kemandirian Siswa Tunarungu di SMALB-B*,(Jakarta: Journal Pendidikan Khusus vol. 4, 2015),h.14-15

¹⁵*Ibid*

kemampuan dan ketidakmampuan siswa untuk menyusun program. Serta pengorganisasian kurikulum meliputi materi pembelajaran yaitu tematik dan keterampilan vokasional, muatan lokal, program khusus dan pengembangan diri dengan alokasi waktu untuk pembelajaran tematik.¹⁶

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Niki Asmorowati yang berjudul “*Bimbingan Kemandirian Pada Anak SLBE Prayuana Yogyakarta*”. Dalam penelitian ini fokus tentang metode bimbingan kemandirian yang digunakan atau dilakukan guru BK atau guru pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita, kemandirian dalam bina diri karena anak yang mengalami gangguan ini biasanya kesulitan dalam melakukan hal tersebut, untuk itu penulis memfokuskan penelitian ini pada metode bimbingan kemandirian pada anak tunagrahita. Sehingga mampu menjalani kehidupan mandiri dan dapat bersosialisasi dengan baik.¹⁷

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Agus Imam Wahyudi yang berjudul “*Pemberdayaan Difabel Dalam Rangka Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Keterampilan (Studi di Yayasan Mandiri Craft, Sewon, Caeon, Bantul, Yogyakarta)*”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang gambaran pelaksanaan pemberdayaan disabilitas melalui pemberian pengetahuan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Yayasan Mandiri Craft, Sewon, Caeon, Bantul, Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya usaha yang dilakukan Yayasan dalam memberdayakan penyandang disabilitas adalah melalui

¹⁶Nur Setyaningsih, Manajemen Kurikulum Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Jenjang SMKLB di SLB Tunas Kasih 2 Turi Sleman Yogyakarta, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

¹⁷Niki Asmorowati, *Bimbingan Kemandirian Pada Anak SLBE Prayuana Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

pemberian pengetahuan dan pelatihan keterampilan usaha. Misalnya seperti mainan edukatif, pelatihan menjahit, bahasa inggris dan pelatihan komputer. Adapun hasil yang diperoleh disabilitas dari pelatihan keterampilan tersebut adalah mereka menjadi percaya diri dengan kemampuannya dan mereka bertambah mandiri baik dari segi sosial maupun ekonominya.¹⁸

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Estri Purwandari, yang berjudul “*Pemberdayaan Difable Daksa Oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas*”. Penelitian ini membahas tentang strategi yang dilakukan oleh BRTPD dalam upaya memberdayakan penyandang difable daksa. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan BRTPD untuk pemberdayaan difable daksa berupa rehabilitasi sosial, rehabilitasi medis dan bimbingan keterampilan. Adapun hasil strategi tersebut terhadap penyandang difable daksa sendiri adalah ditemuinya adanya peningkatan kepercayaan diri dan tumbuhnya kemandirian penyandang difable daksa.¹⁹

Dari beberapa kajian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, berkaitan dengan yang penulis lakukan. Belum ada yang melakukan penelitian pada “Model Bimbingan Vokasional dalam Membentuk Kemandirian Penyandang Disabilitas di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang” menjelaskan tentang pelaksanaan bimbingan vokasional atau karir yang ada di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang serta bentuk-bentuk dari bimbingan vokasional yang diadakan di SLB tersebut.

¹⁸Agus Imam Wahyudi, *Pemberdayaan Difabel dalam Rangka Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Keterampilan* (Studi di Yayasan Mandri Craft, Sewon, Caeon, Bantul, Yogyakarta), Skripsi (Yogyakarta:Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014).

¹⁹Estri Purwandari, *Pemberdayaan Difable Daksa oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Melalui bimbingan vokasional pembimbing memberikan metode bimbingan agar dapat memandirikan penyandang disabilitas yang terdiri dari beberapa ketunaan, yaitu tuna netra, tuna daksa, tuna rungu dan tuna grahita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fungsi baik fisik maupun mentalnya, masih dapat dibimbing untuk mandiri baik itu mandiri terhadap dirinya sendiri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk menelitinya, dan penelitian ini sangat penting dilakukan.

F. Sistematika Pembahasan

Sesuai pedoman penulisan skripsi, maka penulis akan membagi skripsi ini dalam lima bab.

Bab 1 membahas pendahuluan yang berisi latar belakang masalah dan perumusan masalah, batasan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu.

Bab 2 membahas landasan teori menjelaskan teori-teori yang mendasari dan berhubungan dengan pembahasan, yang akan digunakan sebagai dasar dalam menganalisa masalah. Teori-teori yang akan digunakan diperoleh dari literatur-literatur yang ada, baik dari perkuliahan maupun dari sumber lainnya.

Bab 3 membahas Metode Penelitian berisi metode-metode penelitian yang akan digunakan meliputi sifat atau jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik menjaga keabsahan data, dan teknik analisa data, serta pedoman penelitian yang akan dipakai dalam melakukan penelitian.

Bab 4 berisi hasil observasi pada obyek studi yang dipilih sebagai tempat mendapatkan informasi serta data yang dibutuhkan. Di sini akan dipaparkan tentang gambaran umum obyek yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

Bab 5 merupakan bab penutup, berisikan tentang uraian mengenai kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil seluruh pembahasan dan memberikan saran-saran yang berkenaan dengan pembahasan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Bimbingan Vokasional

Bimbingan vokasional atau bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu siswa dalam memecahkan masalah karir untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya, baik pada waktu itu maupun pada masa yang akan datang. Bimbingan karir memiliki arti yang lebih luas, yaitu memberikan bimbingan agar siswa dapat memasuki kehidupan, tata hidup, dan kejadian dalam kehidupan, dan mempersiapkan diri dari kehidupan sekolah menuju dunia kerja.¹

Sebagaimana yang dikatakan Abu Ahmadi yang dikutip oleh Anas Salahudin, bimbingan karir memiliki kisaran usaha bimbingan kepada peserta didik dalam jasa pertimbangan untuk bekerja atau tidak, dan jika perlu segera bekerja, baik *parttime* maupun *fulltime*, memiliki lapangan kerja yang cocok dengan ciri-ciri pribadi, menentukan lapangan pekerjaan dan memasukinya serta mengadakan penyesuaian kerja secara baik.²

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bimbingan karir merupakan suatu program yang disusun untuk membantu perkembangan siswa agar ia memahami dirinya, mempelajari dunia kerja untuk mendapatkan pengalaman yang akan membantunya dalam membuat keputusan dan mendapatkan pekerjaan. Pengertian lainnya bahwa bimbingan karir dan konseling adalah pelayanan

¹Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung:CV.Pustaka Setia, 2012), h. 115.

²*Ibid*, h. 115.

bantuan untuk siswa, baik secara perseorangan maupun kelompok agar ia mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, pengembangan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Donald D. Super, mengartikan bimbingan karir sebagai suatu proses membantu pribadi untuk mengembangkan penerimaan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja. Menurut batasan ini, ada dua hal penting. Pertama, proses membantu individu untuk memahami dan menerima diri sendiri, dan kedua, memahami dan menyesuaikan diri dalam dunia kerja. Oleh sebab itu, hal penting dalam bimbingan karir adalah pemahaman dan penyesuaian diri, baik terhadap dirinya maupun terhadap dunia kerja.⁴

Adapun tujuan bimbingan vokasional atau bimbingan karir dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
2. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi kerja.
3. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apa pun, tanpa merasa rendah diri, asalkan bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.

³*Ibid*, h. 116

⁴*Ibid*

4. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
5. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
6. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
7. Mengenal keterampilan, minat dan bakat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh minat dan bakat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang harus memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.
8. Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.
9. Memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana hubungan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan, dan bermartabat.⁵

Menurut Mertin Handoko, tahap-tahap perkembangan karir dibagi menjadi tiga tahap pokok, yaitu: Tahap Fantasi, Tentatif, dan Realistis. Pada tahap fantasi, anak sering menyebutkan cita-cita mereka kelak kalau sudah besar. Dalam tahap ini, anak belum mampu memilih jenis pekerjaan atau jabatan secara rasional dan objektif karena mereka belum mengetahui bakat, minat dan potensi mereka yang

⁵*Ibid*, h. 117-118

sebenarnya. Mereka sekedar berfantasi secara bebas, yang sifatnya sama sekali tidak mengikat.

Selanjutnya tahap tentatif dibagi menjadi empat tahap, yaitu: Minat, Kapasitas, Nilai, dan Transisi. Pada tahap ini anak baru menyadari bahwa mereka memiliki minat dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Lalu pada tahap realistis, mereka sudah mengenal lebih baik minat-minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang ingin dikejar. Menyadari berbagai bidang pekerjaan dan konsekuensinya dan tuntutan masing-masing. Oleh sebab itu, pada tahap ini, seorang remaja sudah mampu membuat perencanaan karir secara lebih rasional dan objektif.⁶

Dimensi psikologis yang penting dalam karir antara lain adalah memiliki konsep diri yang positif, sikap mandiri, dan cukupnya dukungan dari orangtua. Ketiga faktor ini sangat diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan vokasi yang sesuai yang pada akhirnya dapat membuat komitmen terhadap vokasi yang menjadi pilihannya. Konsep diri merupakan titik puncak pengalaman sosial dan pribadi yang telah dimiliki individu sejak kecil. Konsep diri ini seperti peta yang menggambarkan keadaan individu dalam mengenal dan mengerti dirinya, terutama ketika menghadapi krisis atau pilihan.

Konsep diri positif sangat penting dimiliki remaja karena mereka sedang mengalami masa krisis. Masa krisis remaja menurut Hurlock disebabkan mereka mengalami masa transisi dari usia anak ke usia dewasa yang ditandai dengan gejala pencarian identitas diri dengan cara mengeksplorasi berbagai

⁶*Ibid*, h.119-120

kemungkinan pilihan, dan akhir dari masa remaja biasanya mereka sudah dapat membuat komitmen.⁷

Salah satu aspek psikososial yang gigih diperjuangkan remaja adalah memperoleh kemandirian. Banyak para ahli berpandangan bahwa usia remaja, seiring dengan berlangsung dan memuncaknya proses perubahan fisik, kognisi, afeksi, sosial dan moral dan mulai matangnya pribadi dalam memasuki dewasa awal, maka tuntutan terhadap perhatian orangtua berlangsung sedemikian tingginya sejalan dengan tingginya kebutuhan akan pengaturan diri sendiri dan kemandirian.

Beberapa temuan empiris tentang perkembangan remaja dalam hubungannya dengan peran-peran orang tua, menjelaskan bahwa dukungan terhadap individualitas remaja dalam konteks dukungan orangtua menyediakan suatu lingkungan bagi perkembangan aspek-aspek kemandirian secara optimal atau kebebasan yang bertanggung jawab, rasa identitas, kesehatan psikososial remaja.⁸

Menurut Marcia keberhasilan seorang remaja bereksplorasi tergantung pada bentuk perhatian orang tua. Selanjutnya bertolak juga pada teori psikoanalisa, yaitu remaja masih membutuhkan keberadaan orang dewasa untuk mendapat dukungan dari orang dewasa. Kebutuhan untuk mendapatkan dukungan sosial, yaitu kebutuhan akan keberadaan orang yang dapat diandalkan, yang memberikan kasih sayang, perhatian, perawatan dan penghargaan, dalam hal ini yang paling memungkinkan adalah orangtuanya.

⁷*Ibid*, h.125-127

⁸Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), h. 297-302

Ginzberg mengemukakan bahwa pemilihan vokasi merupakan proses panjang dari serangkaian keputusan yang diambil oleh seseorang. Dalam penelitian Bailey dan Nystron mengemukakan perkembangan karir anak-anak sekolah dasar dan menengah, yaitu:⁹

- a) Perkembangan karir merupakan salah satu aspek dari keseluruhan perkembangan individu
- b) Perkembangan karir merupakan integrasi dari keseluruhan perkembangan kepribadian dan sebagai hasil sintesis dari faktor mental, intelektual, sosial, emosional dan vokasional
- c) Perkembangan dimulai dari keadaan yang tidak realistis dan tidak efektif ke arah yang lebih realistis dan efektif.

B. Teori Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.¹⁰

Menurut Setiyawan, kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat dinilai. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan atau kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-

⁹*Ibid*, h.303

¹⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.185

persoalan tanpa bantuan khusus pada orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.¹¹

Menurut Steinberg, remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua ataupun guru. Kondisi demikian menyebabkan remaja memiliki peran baru dan mengambil tanggung jawab baru, sehingga hal ini akan menempatkan remaja untuk menjadi tidak tergantung pada orang tua untuk memperoleh kemandirian secara penuh sehingga masalah kemandirian secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawab nya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain.¹²

Menurut Maslow, bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tingkat kebutuhan manusia yang disebut sebagai kebutuhan otonomi. Ia juga menambahkan bahwa seorang yang mencapai aktualisasi diri memiliki sifat-sifat pengaktualisasi yang salah satunya yaitu kebutuhan akan privasi dan independensi, di mana orang yang mengaktualisasikan diri dalam memenuhi kebutuhannya tidak membutuhkan orang lain.¹³

Kemandirian memiliki nilai yang tidak hanya sekedar menjiwai konsep wiraswasta yang lebih mengarah pada nilai-nilai ekonomi namun pada definisi tersebut terkandung pula nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya dengan

¹¹Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, h. 184

¹²*Ibid*, h.182

¹³*Ibid*, h.182

kandungan utamanya selain mampu mendorong dirinya sendiri akan tetapi mampu menolong orang lain dalam bentuk gotong royong dan partisipasi.¹⁴

Ada beberapa aspek kemandirian yang menjadikan remaja mandiri yaitu sebagai berikut:

1. Kemandirian Emosional

Yakni, suatu derajat dimana remaja tergantung kepada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan. Prilaku yang dapat dilihat ialah mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah. Aspek keempat dari kemandirian emosional pada remaja adalah mereka memiliki derajat individualis dalam hubungan dengan orang tua.

Individualis berarti berperilaku lebih bertanggung jawab. Prilaku individualis yang dapat dilihat ialah mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya, menunjukkan prilaku yang lebih bertanggung jawab. Munculnya kemandirian emosional pada remaja bukan berarti pemberontakan mereka terhadap keluarga, terutama orang tua.¹⁵

Menurut Steinberg ada empat aspek kemandirian emosional, yaitu: Sejauh mana remaja mampu melakukan de-idealized terhadap orang tua, Sejauh mana remaja mampu memandang orang tua sebagai orang dewasa umumnya, Sejauh mana remaja tergantung kepada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan

¹⁴Kamil, Mustofa, *Model Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.39

¹⁵*Ibid*, h.191

bantuan emosional orang lain, Dan sejauh mana remaja mampu melakukan individualisasi di dalam hubungannya dengan orang tua.¹⁶

2. Kemandirian Prilaku

Kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Secara operasional menurut Steinberg aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator yaitu: Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain, memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain, dan memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan.

3. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai merujuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain. Menurut Steinberg secara oprasional aspek ini terdiri dari beberapa indikator yaitu: Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar / salah.

Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada prinsip, dan remaja memiliki keyakinan mantap yang terbentuk pada dirinya sendiri. Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif. Dengan meningkatnya kemampuan rasional dan makin berkembangnya kemampuan berfikir hipotesis remaja, maka timbul minat-minat remaja pada bidang-bidang ideologi dan filosofi dan cara mereka melihat

¹⁶Mu'tadin Zainun, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 97

persoalan-persoalan semakin mendetail. Oleh karena proses itu maka perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsi-konsepsi remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama.¹⁷

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, karena kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor, yaitu:¹⁸

1. Pola asuh orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah.

2. Gen atau keturunan orang tua

Orang yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi, seringkali menurunkan anak yang kemandirian juga. Namun ada juga yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan dari anak, melainkan sifat orang tuanya yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

3. Sistem Pendidikan

Proses pendidikan yang mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya

¹⁷Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, h.193-194

¹⁸Yulianti, *Kemandirian Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2014), h.16

sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan kompetisi positif akan melancarkan perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

5. Jenis Kelamin

Yang membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif jika dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang feminim, kepasifan dan ketergantungan.

6. Urutan Posisi Anak

Dijelaskan bahwa anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan orang tuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bertanggung jawab sedangkan anak yang tengah memiliki peluang untuk berpetualang sebagai akibat dari memperoleh perhatian yang berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya.¹⁹

Anak yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Memungkinkan anak untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta keinginann untuk mengerjakan segala sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, mampu berfikir dan

¹⁹*Ibid*, h. 36

bertindak secara orisinal, kreatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri, menghargai keadaan dirinya sendiri dan memperoleh keputusan dari usahanya.

Havighurst menyatakan kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu: Emosi, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. Intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi. Sosial, ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.²⁰

Menurut Desmita kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan sehingga pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya:

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai
2. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah
3. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka
4. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain

²⁰*Ibid*, h.37

5. Menjalिन hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.²¹

Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh pakar-pakar berikut ini: Mustafa menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:²²

1. Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
2. Mampu mengendalikan diri, yakni untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.
3. Bertanggung jawab, yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun melakukan tugas-tugas rutin.
4. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru.
5. Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan pihak lain.

²¹*Ibid*, h. 190

²²*Ibid*, h.90-92

Menurut Parker ciri-ciri kemandirian yaitu:²³

1. Tanggung jawab, yakni memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung jawaban atas hasil kerjanya. Individu tumbuh dengan pengalaman tanggung jawab yang sesuai dan terus meningkat. Sekali seseorang dapat meyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bisa meyakinkan orang lain dan orang lain akan bersandar kepadanya. Oleh karena itu individu harus diberi tanggung jawab dan berawal dari tanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri.

2. Independensi, yakni kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.

3. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yakni kemampuan menentukan arah sendiri berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri. Dalam pertumbuhannya, individu seharusnya menggunakan pengalaman dalam menentukan pilihan, tentunya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang bisa mereka selesaikan dan tidak membawa mereka menghadapi masalah yang besar.

C. Bimbingan Vokasional dalam Perspektif Islam

Menurut Jones, Staffire bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyessuaian yang

²³*Ibid*, h.92-94

bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan seperti itu tidak diturunkan, tetapi harus dikembangkan.²⁴

Sedangkan menurut Crow & Crow bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang bertujuan untuk membuat pilihan, keputusan dalam menentukan kehidupan dirinya.

Dalam pandangan Islam, prestasi ibadah tidak bisa terpisahkan dengan prestasi sosial, ekonomi, dan budaya. Pribadi muslim yang kaffah merupakan integrasi dari kualitas hubungan dengan Allah. Dengan demikian prestasi karir seorang umat merupakan implementasi kekafahan dari panggilan ketuhanan.

Karir secara umum menunjuk pada pekerjaan seseorang dalam organisasi kerja. Secara islami, tentunya konsep organisasi kerja yang dimaksud tidak hanya pada organisasi bisnis semata. Lebih luas karir juga bisa terjadi pada lapangan organisasi sosial dan keagamaan. Bahkan lebih dari itu, bagaimana prestasi karir bisnis, sosial dan keagamaan itu terintegrasi dalam bingkai karir secara

²⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*, h. 95.

²⁵*Ibid*

normatif.²⁶ Sebagaimana alquran juga telah banyak menjelaskan tentang bekerja, yang terdapat dalam beberapa surat alquran sebagai berikut:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Dan Katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang maha mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”²⁷

Prinsip-prinsip karir dalam inspirasi Islam dapat diambil dari alquran.

Pertama, Allah swt., menjamin bahwa setiap makhluk pasti diberikan fasilitas kehidupan.

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ

Artinya:

“Dan sungguh, kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan kami (pulalah) yang mewarisi.”²⁸

Kedua, Allah telah menganugerahkan segala yang ada di bumi ini untuk

fasilitas karir.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”²⁹

²⁶Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.47

²⁷QS : At-Taubah/9:105

²⁸QS : AL-Hijr/15:23

²⁹QS : Al-Baqarah/2:29

Islam adalah agama yang paling sempurna, lengkap atau menyeluruh, dan komprehensif sebagai pedoman hidup manusia. Pedoman dalam mengatur, menata, serta menyelenggarakan kehidupan yang baik. Dalam dunia kerja, Islam telah memberikan aturan tersendiri, Islam memberikan perhatian bagi seseorang dalam bekerja. Dalam hal ini ada beberapa gambaran atau panduan bagaimana seharusnya seorang muslim bekerja, yang kemudian dipahami sebagai bekerja dengan hati nurani. Diantara ciri bekerja dengan hati nurani sebagai berikut.³⁰

1. Mengawali kerja dengan niat baik dan benar

Nilai pekerjaan yang dilakukan seseorang sangat tergantung pada niatnya. Untuk itu meluruskan niat ketika dalam bekerja itu penting. Karena ketika niat itu lurus dan semata-mata untuk kepentingan Allah swt., maka bekerja pun akan bernilai ibadah.

2. Menjaga agama Allah swt., dalam bekerja

Agama adalah aturan hidup, agama memandu setiap manusia tentang bagaimana seharusnya ia bersikap dalam kehidupan. Begitu juga untuk masalah pekerjaan, semua hal tentang bekerja atau pekerjaan diatur oleh Allah swt. Diantara aturan tentang pekerjaan adalah selalu mengawali kerja dengan doa, sikap-sikap yang harus ditampilkan dalam bekerja, serta larangan-larangan dalam bekerja.

3. Menghadirkan Allah dalam setiap pekerjaan

Hadirkan Allah dalam setiap langkah kerja, sadari dan yakini bahwa Allah maha melihat, walaupun kita tidak dapat melihat Allah.

³⁰Kamil Mustofa, *Model Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.39

4. Menggunakan hati nurani dalam menentukan sikap saat bekerja

Pemenuhan kebutuhan bagi hati adalah dengan menerima dan tunduk pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Dalam bekerja, berusaha untuk hidupkan hati.

5. Menampilkan sikap takwa dalam bekerja

Terdapat dua pengertian tentang takwa. Pertama, taat melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, sikap tanggung jawab seorang muslim terhadap keimanan yang telah diyakini dan diikrarkan. Orang bertakwa dalam bekerja adalah orang yang mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang dimanahkan kepadanya. Dia tidak akan mau mengkhianati hati nuraninya dengan melakukan perbuatan dosa serta permusuhan yang sengit dan dendam.

6. Ikhlas dalam bekerja

Salah satu ciri diterimanya amal perbuatan manusia disisi Allah swt., adalah ikhlas. Ibadah apapun yang dikerjakan tanpa keikhlasan, niscaya akan sia-sia.

7. Menampilkan cara kerja yang terbaik

Setiap orang yang bekerja dengan hati nurani akan selalu terobsesi untuk dapat menampilkan cara kerja terbaik dan bermanfaat bagi orang lain. Baginya tiada pilihan dalam hidup, kecuali menampilkan yang terbaik. Karena kesadaran bahwa kehidupan ini hanya diperuntukan bagi mereka yang terbaik.

8. Memunculkan syukur prestatif

Salah satu kunci menggapai ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan adalah bersyukur atas segala bentuk yang Allah berikan. Bersyukur pula atas

segala bentuk realita yang dihadapi, seraya meyakini bahwa itulah yang terbaik menurut Allah.

Dari pemaparan di atas, menunjukkan bahwa sudah saatnya bagi seorang pengusaha, para pekerja, karyawan atau siapapun itu yang bergerak dalam bidang karir harus memulai mengubah cara pandanginya tentang pekerjaan yaitu dengan menjadikan bekerja sebagai sarana atau jembatan menuju akhirat.³¹

D. Bimbingan Bagi Penyandang Disabilitas

Menurut Dunsmoor dan Miller bimbingan adalah membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap kehidupan.

Sedangkan menurut Smith, bimbingan merupakan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang individu agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan

³¹*Ibid*, h. 117-130

memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³²

Konvensi mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai mereka yang memiliki kerusakan fisik, mental, intelektual atau sensorik jangka panjang yang dalam interaksinya dengan berbagai hambatan dapat merintangi partisipasi mereka dalam masyarakat secara penuh dan efektif berdasarkan pada asas kesetaraan. Perlu digaris bawahi, bahwa definisi ini menempatkan disabilitas sebagai hasil dari interaksi keterbatasan fungsi fisik/mental, dan faktor lingkungan, respon sosial, serta faktor yang lebih luas yang mendukung hambatan atas ketidakmampuan tersebut.³³

1. Ciri-ciri Penyandang Disabilitas

Ciri-ciri penyandang disabilitas dapat dikelompokkan menjadi kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan karakteristik sosial.

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul keadaan pada fungsi fisik tubuhnya yang tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.

b. Kelainan Mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berfikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitar.

³²Prayitno, *Dasar-Dasar*, h.93-94

³³Purwanti, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara* (Yogyakarta: SIBAG, 2014), h.3-4

c. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial dan lainnya. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya komensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum atau norma kesopanan.³⁴

2. Klarifikasi Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

a. Penyandang Cacat Fisik

1) Tuna Netra

Tuna netra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kaca mata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat.³⁵

2) Tuna Rungu

Penderita tuna rungu adalah mereka yang memiliki hambatan perkembangan indera pendengar. Tunarungu tidak dapat mendengar suara dan bunyi. Dikarenakan tidak mampu mendengar suara dan bunyi, kemampuan berbicarapun kadang terganggu. Akibatnya anak-anak tunarungu sekaligus memiliki hambatan bicara dan bisu.

³⁴Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.4-10

³⁵Geniofam, *Mengasuh Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), h.11

3) Tuna Daksa

Tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan perkembangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya.

b.Penyandang Cacat Mental

1) Tunagrahita

Tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun.

2) Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Secara fisik, penderita tunalaras tidak mempunyai perbedaan mencolok daripada anak yang normal. Umumnya, anak tunalaras berperilaku aneh.³⁶

Dampak disabilitas di berbagai sektor ternyata telah menjadikannya sebuah fenomena yang kompleks. Ketika kebutuhan individu dengan keterbatasan fungsi tidak dapat terakomodasi oleh lingkungannya, maka akses untuk mendapatkan pelayanan publik pun akan terbatas dan akan menghambat partisipasi penyandang disabilitas, terutama dalam kegiatan sosial maupun ekonomi.

Sebagai contoh misalnya adalah ketika rendahnya tingkat partisipasi mereka maka akan berimplikasi terhadap tingginya angka kemiskinan yang selanjutnya akan meningkatkan resiko penyandang disabilitas. Anak dengan

³⁶*Ibid*, h.24-26

disabilitas tidak memperoleh pendidikan layak dan orang dewasa dengan disabilitas tidak mendapatkan kesempatan bekerja yang sama dengan orang non disabilitas merupakan contoh nyata yang dialami oleh penyandang disabilitas selama ini.³⁷

Ada beberapa bimbingan yang dapat dilakukan bagi penyandang disabilitas, yaitu:

a. Bimbingan Fisik dan Mental

Adanya bimbingan fisik dan mental adalah untuk membina ketakwaan serta terwujudnya kemauan dan kemampuan klien agar dapat memulihkan harga diri, kepercayaan diri, serta kestabilan emosi agar tercipta suatu kematangan pribadi.

1) Bimbingan Agama

Bimbingan ini bertujuan agar klien menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat.

2) Olahraga

Olahraga ini bertujuan agar mempunyai fisik yang sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.

3) *Activity Daily Living*

Merupakan bimbingan yang diberikan kepada klien agar klien mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-harinya tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

³⁷ Arbeiter-Samariter-Bund Indonesia & Philippines, Penyandang *Disabilitas di Indonesia*: Fakta Empiris dan Implikasi untuk Kebijakan Perlindungan Sosial, diakses dari http://www.asbindonesia.org/main/front/images/img_media/PyenyandangDisabilitas.pdf, pada tanggal 20 November 2017 pukul 08.30

b. Bimbingan Sosial

Adanya bimbingan sosial ini dimaksudkan untuk membentuk sikap sosial yang berlandaskan pada kesetiakawanan dan kebersamaan serta tanggung jawab sosial.

1) Baca Tulis *Braille*

Pengenalan huruf *Braille* sebagai media komunikasi bagi penyandang tunanetra.

2) Bahasa Indonesia

Dimaksudkan agar klien dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu.

3) Berhitung

Dimaksudkan agar klien dapat melakukan perhitungan secara sederhana, mudah dan cepat.

c. Bimbingan Keterampilan Usaha Kerja

Adanya bimbingan ini dimaksudkan agar penyandang disabilitas memiliki keterampilan kerja dan usaha untuk menjamin masa depannya yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi lingkungannya. Adapun beberapa kegiatan bimbingan keterampilan usaha ataupun kerja meliputi:

1) Kerajinan tangan

Bentuk keterampilan usaha yang diberikan kepada klien dapat beragam. Disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan klien. Misalnya membuat keterampilan keset.

2) Industri Kerumahtangaan

Memberikan bekal keterampilan usaha produktif sebagai usaha menambah penghasilan rumah tangga. Kegiatan keterampilan usaha industri kerumahtangaan dapat berupa pembuatan telur asin.

Menurut Wilson dalam Poerwoko dan Totok, mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi, merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari:

Pertama, menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki, maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati atau partisipasi masyarakat.

Kedua, menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan, kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.

Ketiga, mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan. Keempat, peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaatnya atau perbaikannya.³⁸

³⁸Sastya Eka Pravitasari, *Pemberdayaan bagi Penyandang Tunanetra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, vol. 2, No. 1 (Jakarta: 2015), h.53-59

E. Hambatan-hambatan dalam Bimbingan

Dalam menjalankan tugas profesionalnya seorang konselor juga mengalami berbagai macam hambatan yang kadang merupakan hal biasa tetapi, kadang juga merupakan hal yang serius. Menurut Yeo, bahwa terdapat keterbatasan konselor yang menghambat pelaksanaan konseling yaitu pengetahuan dan keterampilan. Ada dua hambatan yang dialami konselor yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal.

Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri konselor itu sendiri, misalnya kualifikasi akademik konselor dan kompetensi konselor.

1. Kualifikasi Konselor

Sekolah merupakan tempat menampung peserta didik dengan berbagai macam latar belakang kepribadian dan kebutuhan yang berbeda-beda. Di dalam perbedaan kebutuhan tersebut ada yang bisa ditangani oleh guru lain, namun juga ada kebutuhan yang harus ditangani oleh guru pembimbing atau konselor.

2. Kompetensi Konselor

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, konselor dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi. Apabila konselor tidak berkompotensi maka konselor tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara profesional. Menurut Hikmawati, kompetensi adalah kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral yang harus dimiliki konselor.

Adapun yang menjadi kompetensi konselor yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan konselor dalam berkomunikasi dan

berinteraksi dengan peserta didik. Dengan penguasaan kompetensi ini siswa yang memiliki masalah tidak akan merasa enggan untuk berkomunikasi dengan konselor sekolah.

Hambatan eksetenal adalah hambatan yang muncul dari luar konselor. Misalnya personel sekolah dan prasarana sekolah, sedangkan beberapa alat penunjang kegiatan bimbingan berupa ruang bimbingan dan anggaran biaya untuk menunjang layannya. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, tentu melibatkan berbagai pihak yang ada di dalam lingkungan tersebut. Dibutuhkan keterlibatan personil yang memadai guna terlaksananya bimbingan dan konseling.³⁹

³⁹Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada) ,h.27-28.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif, karena titik fokus penelitian ini adalah pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*).¹ Penelitian seperti ini, disebut juga sebagai penelitian naturalistik, karena penelitian ini berusaha memahami objek yang sedang diteliti secara apa adanya, tidak dimanipulasi melainkan dipahamai melalui analisis alamiah.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitiannya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Aceh Tamiang. Alasan peneliti mengambil sekolah tersebut sebagai tempat penelitian karena di sekolah tersebut terdapat bimbingan vokasional yang diberikan kepada penyandang disabilitas dalam rangka memandirikan penyandang disabilitas tersebut. Selain itu, peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan mengingat waktu dan terbatasnya biaya yang dimiliki untuk melakukan penelitian. Adapun waktu untuk melakukan penelitian ini dimulai dari bulan Agustus 2017 sampai dengan November 2017.

C. Sumber Data

Sumber data menyatakan berasal dari mana data penelitian dapat diperoleh. Yang menjadi sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah: data

¹Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h.25

²Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.157-158

primer dan data skunder. Data Primer adalah hasil wawancara dengan responden berupa kata-kata, tindakan, keterangan serta informasi yang dikumpulkan serta mengamati dan mencatat kejadian yang terjadi di lapangan.³ Adapun Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari guru pembimbing dan penyandang disabilitas.

Data sekunder adalah dokumen-dokumen seperti studi pustaka digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan menunjang dengan permasalahan penelitian. Data dan informasi diperoleh melalui studi daftar pustaka melalui buku, lapangan penelitian, karya ilmiah dan dokumen-dokumen, arsip pihak terkait, catatan-catatan dan artikel.⁴ Adapun Data skunder dalam penelitian ini diperoleh dari data tambahan atau data pendukung yang bersumber dari dokumentasi milik Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang, dan jurnal-jurnal yang relevan.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan informasi yang diinginkan, antara lain dengan :

1. Wawancara mendalam (*in depth interview*). Peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian.⁵ Adapun wawancara dilakukan dengan guru pembimbing, penyandang disabilitas. Peneliti juga mengikutsertakan guru pembimbing dalam proses wawancara bersama penyandang disabilitas untuk mengetahui secara jelas informasi yang dibutuhkan.

³Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian, Cet.III* (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 1995), h. 133.

⁴*Ibid*

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 186.

2. Observasi atau yang disebut pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁶ Observasi dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan sehari-hari pemberian bimbingan vokasional di lokasi penelitian. Pengamatan dalam penelitian ini adalah pengamatan non partisipan.
3. Dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan dokumentasi adalah untuk mendapat gambaran tentang lokasi penelitian, mengenai: data penyandang disabilitas, gambaran umum sekolah dan data lainnya yang menjadi pendukung dalam lapangan penelitian.

E. Teknik Analisa Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data yang muncul bukan rangkaian angka melainkan rangkain kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen. Dengan demikian, analisis sudah dimulai sejak pengumpulan data. Namun untuk mempertegas analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan alur penelitian Miles Dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷

Pertama, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar”

⁶Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 167.

⁷Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 159.

yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi berlangsung terus-menerus selama penelitian ini berlangsung. Kedua, penyajian data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen disajikan secara naratif. Artinya, hasil penelitian dikembangkan sesuai dengan data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Ketiga, menarik kesimpulan meskipun yang lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Ketiga proses tersebut berlangsung secara simultan sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data.⁸

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Adapun untuk mengecek keabsahan suatu data, maka makna-makna yang muncul dari data-data tersebut harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Kebenaran dan kegunaan data akan menjadi tidak jelas bila tanpa pengujian terhadap kebenaran, kecocokan, dan kekokohan data tersebut. Oleh sebab itu, menjadi sangat penting untuk melakukan pengecekan keabsahan terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan.

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, maka peneliti mengikuti beberapa kriteria pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dan perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Adapun strategi untuk meningkatkan kredibilitas data pada penelitian ini,

⁸*Ibid*

meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, dan *memberchecking*.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Kriteria transferabilitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian agar dapat digeneralisasikan kepada konteks atau seting yang lain. Transferabilitas adalah tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Menekankan perlunya peneliti untuk memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam seting.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Kriteria konfirmabilitas atau objektivitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Dalam hal ini peneliti dapat mendokumentasikan prosedur untuk mengecek dan mengecek kembali seluruh data penelitian yang sudah diteliti.⁹

G. Pedoman Penulisan

Adapun teknik penulisan yang penulis gunakan ialah berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, Tahun 2017”.

⁹Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.79-81

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang terletak di Jl. T. Djalil/ Jalan Kota Lintang, Desa Kota Lintang, Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang, kode pos 24475. SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang merupakan satu-satunya sekolah yang menerima murid berkebutuhan khusus. Adapun SLB ini terdiri dari tingkat TK, SD, SMP dan SMA, yang bernaung pada satu wilayah yaitu disebut dengan SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

Setiap kelas terdiri dari beberapa murid berkebutuhan khusus, dan pembagian kelas juga didasari ketunaan yang disandang oleh setiap siswa itu sendiri. Sekolah ini memiliki Ruang belajar berdasarkan tingkat pendidikannya, ruang guru, ruang Kepala Sekolah, ruang tata usaha, mushala, ruang keterampilan, kantin, asrama putri dan putra, dan ruang assesman.

Daftar Guru-guru SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

No	Nama	J K	Pendidikan Terakhir / Tahun Lulus	Jabatan
1	MUTTAQIN, S.Pd., M.Pd	L	S.2/ Adm. Pendidikan /Akta IV	Ka. Sekolah
2	MILLATI, S.Pd	P	S1/Pend. Biologi/Akta IV	Guru Kelas
3	MARYANI, S.Pd	P	S1/PGSD/Akta IV	Guru Kelas
4	SAMHUDI, S.Pd	L	S1/Adm.Pendidikan /Akta IV	Guru Kelas
5	TUMIRAH, S.Pd	P	S1/Biologi/Akta IV	Guru Mapel

6	SARIATI, S.Pd	P	S1/Pend. Geografi /Akta IV	Guru Mapel
7	TITO PRIYONO, S.Pd	L	S1/Olahraga/ Akta IV	Guru Mapel
8	SUPRANATA, S.Ag	L	S1/ PAI/Akta IV	Guru Mapel
9	JUFNIAR JAFFAR, S.Psi	P	S1/Psikologi/Akta IV	Guru Mapel
10	MARDHIAH, S.Pd	P	S1/Bhs. Inggris /Akta IV	Guru Mapel
11	HASANAH, S.Pd	P	S1/Bhs. Inggris /Akta IV	Guru Mapel
12	EVA SUSANTO, S.Pd.I, S.Pd	L	S1/Tarbiyah/ PAI/Akta IV&S1/PLB/Akta IV	Guru Kelas
13	SRI MAULANA, S.Pd, S.Pd	P	S1/Bimb. Konseling /Akta IV&S1/PLB/Akta IV	Guru Mapel
14	HERLINDA WATI, S.Pd	P	S1/Bhs. Inggris /Akta IV	Guru Kelas
15	SUGIMAN, S.Pd	L	S1/Pend.Sejarah	Tenaga Administrasi
16	SLAMET RIYADI	L	SMALB/A	Tenaga Administrasi
17	CUT MULIYANI, A.Ma	P	DII/PGSD	Tenaga Administrasi
18	MUSLIM	L	SMALB/A	Tenaga Administrasi
19	KAMALIAH, S.Pd.I, S.Pd	P	S1/Tarbiyah/ PAI/Akta IV&S1/PLB/Akta IV	Guru Mapel
20	HASAN BUKHARI	L	SMALB/D	Guru Kelas
21	SAPRI INDRA WADI, S.Pd	L	S1/Bhs.Indonesia /Akta IV	Guru Kelas
22	ZULKIFLI	L	SMALB/D	Penjaga Sekolah
23	ABDUL SALAM	L	STM/Listrik	Guru Kelas
24	TAHAR BIN YUSUF, ST	L	S1/Tarbiyah/Akta IV	Guru Mapel
25	MUHAMMAD INSAN, S.Pd.I	L	S1/Tarbiyah/Akta IV	Guru Mapel
26	KHAIRUNNAS, S.Pd	L	S1/Matematika /Akta IV	Guru Kelas
27	AMIRUDDIN, SE	L	S1/Manajemen	Guru Mapel
28	NURMAH, S.Pd	P	S1/BK/Akta IV	Guru Kelas
29	FAUZIAH, SE, S.Pd	L	S1/Manajemen & S1/PLB/Akta IV	Guru Mapel
30	NUR AINUN, S.Pd.I, S.Pd	P	S1/Tarbiyah/Akta IV & S1/PLB/Akta IV	Guru Mapel
31	DEDE KURNIAWAN	L	SMALB/D	Guru Mapel

32	LILA WATI, A.Ma	P	DII/PGSD	Guru Kelas
33	FADLINA, S.Sos, S.Pd	P	S1/Sastra Sosial & S1/PLB/Akta IV	Guru Kelas
34	ADE SURYANI, A.Ma	P	DII/PGTKI	Guru Kelas
35	TENGKU ZURAIDAH	P	SMK/Kecantikan	Guru Mapel
36	INDRA FADLU RAHMAN, S.Pd	L	S1/PLB/Akta IV	Guru Kelas
37	SATRIA PRATAMA, S.Pd.I	L	S1/Tarbiyah Matematika /Akta IV	Guru Kelas
38	T. USWATUN HASANAH	P	Paket C/2008	Guru Kelas
39	T. AINUN JARIYAH	P	S1/Bhs. Indonesia	Guru Kelas
40	HUSNAINI, S.Pd.I	P	S1/Tarbiyah/Akta IV	Guru Mapel
41	ASYURA	L	SMA	Guru Mapel
42	MUHAMMAD FALAH	L	SMA	Guru Mapel
43	MUHAMMAD ARFANDI, S.Pd.I	L	S1/Tarbiyah/Akta IV	Guru Mapel
44	MUHAMMAD SADDAM, S.Pd	L	S1/Penjaskesrek/Akta IV	Guru Mapel
45	AHMAD BUKHARI, ST	L	S1/Teknik	Guru Mapel
46	MUHAMMAD FAUZAN KAMIL, S.Pd	L	S1/Bhs.Indonesia /Akta IV	Guru Kelas
47	NUR FAHNI, S.Pd.I	P	S1/Tarbiyah/Akta IV	Guru Mapel
48	RUDIONO	L	SMA	Penjaga Sekolah
49	T. SARI NOVIANTI	P	SMALB/B	Tenaga Administrasi
50	MUHAMMAD YASIR	L	SMALB/B	Tenaga Administrasi
51	NURRIYAN	L	SMALB/D	Penjaga Sekolah
52	MARLIAH	P	SMA	Pengasuh Asrama
53	RENI	P	SMK/Sekretaris	Pengasuh Asrama
54	SRI WAHYUNI	P	SMP	Juru Masak Asrama
55	FERRY JUANDA, S.Pd	L	S1/Penjaskesrek/Akta IV	Guru Kelas
56	AL FURQAN FIRMANSYAH	L	SMK/Teknik Otomotif	Guru Kelas

57	M. RIZQI AULIA	L	SMA/IPS	Guru Mapel
58	SALWA PUTRA	L	SMU	Guru Mapel
59	DIAN PRAHMANA PUTRA	L	SMALB/D	Pengasuh Asrama
60	LIA SYAFITRI	P	SMALB/D	Guru Mapel
61	MURSIDAYANTI	P	SMALB/B	Guru Mapel
62	NASRUL	L	SMALB/B	Penjaga Malam

Data Siswa SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

UNIT SDLB

GOLONGAN	KELAS I		KELAS II		KELAS III		KELAS IV	
	L	P	L	P	L	P	L	P
TUNA NETRA			1				1	1
TUNA RUNGU				2		3	3	3
TUNA GRAHITA	4	6	9	4	7	3	7	7
TUNA DAKSA		1	2	1				1
AUTISME	2	1	2	1				1
JUMLAH	6	8	14	8	7	6	11	13
KESELURUHAN	14		22		13		24	
ROMBEL	3		5		2		5	

UNIT SDLB

GOLONGAN	KELAS V		KELAS VI		JUMLAH		JUMLAH (L+P)
	L	P	L	P	L	P	
TUNA NETRA				1	2	2	4
TUNA RUNGU	2	2	1	2	6	12	18
TUNA GRAHITA	7	5	5	5	39	30	69
TUNA DAKSA			3		5	3	8
AUTISME	2				6	3	9

JUMLAH	11	7	9	8	58	50	108
KESELURUHAN	18		17		108		
ROMBEL	3		4		22		

UNIT SMPLB

GOLONGAN	KELAS VII		KELAS VIII	
	L	P	L	P
TUNA NETRA	2	1	-	-
TUNA RUNGU	2	1	2	
TUNA GRAHITA	7	7	3	3
TUNA DAKSA	4	1	-	-
AUTISME			-	1
JUMLAH	15	10	5	4
KESELURUHAN	25		9	
ROMBEL	4		3	

KELAS IX		JUMLAH		JUMLAH (L+P)
L	P	L	P	
-	-	2	1	3
-	5	4	6	10
11	7	21	17	38
2	-	6	1	7
1	-	1	1	2
14	12	34	26	60
26		60		
4		11		

UNIT SMALB

GOLONGAN	L	P	L	P
	TUNA NETRA	3	2	-
TUNA RUNGU	2	3	-	2
TUNA GRAHITA	10	3	4	4
TUNA DAKSA	1	1	-	-
AUTISME	-	1	-	-
JUMLAH	16	10	4	6
KESELURUHAN	26		10	
ROMBEL	5		2	

KELAS XII		JUMLAH		JUMLAH (L+P)
L	P	L	P	
-	-	3	2	5
-	1	2	6	8
8	2	22	9	31
-	1	1	2	3
-	-	0	1	1
8	4	28	20	48
12		48		
2		9		

2. Visi dan Misi SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

a. Visi

Menjadi lembaga yang profesional untuk memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus dan anak berpelayanan khusus, agar dapat mewujudkan individu mandiri.

b. Misi

- 1) Mengembangkan pelayanan pendidikan pada sekolah khusus, sekolah reguler dan tempat layanan khusus.
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik serta pendidik sesuai tuntutan zaman.
- 3) Melatih dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan kemampuan individu.
- 4) Melatih dan membina kehidupan beragama sesuai keyakinan individu.
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis dengan stakeholders.
- 6) Memfasilitasi kegiatan penelitian, pengkajian, diskusi, seminar serta workshop tentang perkembangan pendidika khusus dan pendidikan layanan khusus.¹

B. Model Bimbingan Vokasional di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ada banyak bimbingan vokasional yang diadakan di SLB tersebut. Adapun bimbingan vokasional yang dilakukan adalah tata boga, tata busana, bengkel, budi daya

¹Dokumen Profil Sekolah SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

jamur, dan cafe. Semua bentuk bimbingan vokasional tersebut pada dasarnya diikuti oleh semua siswa di SLB tersebut. Adapun kategori siswa yang berada di SLB tersebut terdiri dari Tuna Netra (A), Tuna Rungu (B), Tuna Grahita (C), dan Tuna Daksa (D). Setiap bimbingan vokasional dibimbing oleh satu guru yang profesional di bidangnya. Guru-guru yang membimbing siswa tersebut atau biasa disebut pembimbing, sudah mengikuti pelatihan di bidang vokasional yang ditekuni, hal ini terbukti dengan adanya sertifikat yang diberikan kepada pembimbing.

Pada dasarnya yang mengikuti bimbingan vokasional ini sendiri adalah siswa yang tingkat SMALB. Karena bimbingan vokasional hanya diperuntukkan bagi siswa yang sudah memasuki pendidikan tingkat akhir. Hal ini dikarenakan mereka sudah semakin dewasa usianya, dan mereka juga sudah akan menyelesaikan pendidikan mereka. Maka sebelum mereka selesai, harus sudah memiliki bekal sebuah keterampilan agar bisa mandiri dan bersaing dengan lingkungan sekitarnya.

Bimbingan vokasional yang ada memang belum seutuhnya dijalankan dengan baik dan sebagaimana mestinya. Ada beberapa vokasional yang telah dijalankan tetapi harus berhenti pelaksanaannya, seperti budi daya jamur dan cafe. Dan untuk tata busana serta bengkel masih berjalan, namun tidak selancar pada awalnya. Tetapi tata boga yang masih berjalan aktif sampai saat ini dan rutin pelaksanaannya. Hal ini terbukti masih dilakukannya bimbingan vokasional rutin setiap minggu sekali, yaitu setiap hari jumat dimulai dari jam 09.00 sampai 11.00 WIB.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nur Fahni kepada penulis, ia mengatakan bahwa:

“Dulu awalnya ada banyak bimbingan vokasional yang ada di SLB ini, Cuma sekarang tidak semuanya berjalan dengan baik. Hanya tata boga ini yang masih berjalan aktif hingga sampai saat ini. Ada beberapa kendala yang menjadi hambatan sehingga belum terjalan secara sempurna semua vokasional yang ada. Seperti adanya kerugian dana dalam budidaya jamur karena hasil pemasaran yang kurang. Dan belum terorganisir dengan baik program yang sudah ada, seperti pada tata busana adanya pergantian guru bimbingan sehingga menunggu mencari guru pembimbing yang lain. Bimbingan vokasional ini sendiri yang setau saya kurang lebih sudah dua tahun belakangan ini diadakannya bimbingan vokasional.”²

Proses bimbingan vokasional tata boga ini dilakukan di ruangan khusus praktek tata boga. Pembimbing awalnya akan membagi kelompok sesuai dengan kategori disabilitas yang mereka sandang. Setelah itu pembimbing akan menjelaskan materi apa yang akan diberikan dan menjelaskan kepada siswa satu persatu bahan yang akan digunakan. Setelah selesai pembimbing menjelaskan, pembimbing akan meminta kepada siswa untuk menyebutkan kembali bahan-bahan yang sebelumnya telah dijelaskan. Pembimbing juga akan meminta salah seorang siswa untuk membantu dalam proses pembuatan.

Ketika sudah selesai, maka pembimbing akan meminta kepada siswa untuk mengeluarkan catatan mereka, dan pembimbing biasanya akan menerangkan kembali bahan materi perkelompok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nur Fahni, S.Pd. I kepada penulis ia mengatakan bahwa:

²Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Fahni, S.Pd. I selaku Guru Pembimbing Vokasional Tata Boga di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Jumat 29 Juli 2017 di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

“Saya akan menjelaskan kembali bahan materi yang sudah saya jelaskan sebelumnya kepada siswa berdasarkan kelompoknya. Misalnya antara tuna netra dan tuna rungu pasti tidak sama cara perlakuan penjelasan saya. Begitu pula dengan tuna grahita dan tuna daksa. Misalnya dengan tuna grahita saya akan menuliskan bahan materi saya pada hari itu, dan saya akan membuat catatan dan menyampaikan kepada mereka untuk mengikuti tulisan saya dan mengerjakannya di buku catatan mereka. Kalau dengan tuna netra, biasanya lebih mudah karena mereka mengerti apa yang saya sampaikan dan mereka lebih mudah paham dan rajin. Kalau tuna rungu, saya memakai bahasa isyarat atau dengan gerakan mulut yang jelas yang bisa mereka pahami. Sedangkan tuna daksa juga tidak terlalu sulit jika cacat fisik yang mereka alami bukan dibagian tangan untuk menulis.”³

Tujuan dari bimbingan vokasional itu sendiri untuk memandirikan penyandang disabilitas tersebut. Hanya saja memang belum sepenuhnya bimbingan vokasional berjalan dengan baik, dan baru vokasional di bidang tata boga saja yang masih rutin dan aktif hingga saat ini. Karena pembimbing selalu mempersiapkan bahan materi dan memiliki program yang terorganisir.

Dari hasil wawancara di atas bahwa bentuk vokasional yang ada di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang adalah dalam bidang bengkel, tata busana, tata boga, cafe dan budi daya jamur. Semula semua bimbingan vokasional tersebut berjalan dengan aktif dan lancar, namun sekarang ada yang terhenti dan berjalan dengan kurang baik. Hal ini disebabkan karena mengalami kerugian, seperti cafe dan budi daya jamur yang disebabkan kurangnya pemasaran produk. Sedangkan bengkel dan tata busana belum terorganisirnya dengan baik program yang ada dan adanya pergantian guru yang disebabkan sudah memasuki masa lanjut, dikarenakan menunggu pengganti guru yang baru sehingga berjalan kurang baik.

³Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Fahni, S.Pd. I selaku Guru Pembimbing Vokasional Tata Boga di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Jumat 29 Juli 2017 di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

C. Kemandirian Penyandang Disabilitas setelah mengikuti Bimbingan Vokasional di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

Proses pemilihan vokasional itu sendiri awalnya setiap siswa diharuskan untuk mengikuti setiap vokasional yang diberikan pembimbing. Dibuat jadwal rutin setiap seminggu sekali untuk siswa secara bergantian mengikuti bimbingan vokasional yang berbeda-beda. Setelah itu siswa biasanya akan memutuskan sendiri pilihan mereka ingin mengikuti vokasional yang sesuai dengan keinginan atau kemampuan mereka. Pembimbing akan menerima semua pilihan mereka, namun pembimbing tidak langsung menerima pilihan itu. Harus dilakukannya penilaian dan tes terlebih dahulu, hal ini bertujuan agar setiap siswa tidak salah pilih sehingga nanti memudahkan dalam proses bimbingan yang bertujuan memandirikan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, setelah mengikuti bimbingan vokasional ada perubahan yang dirasakan oleh pembimbing dan siswa itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur Fahni, ia mengatakan:

“Ada pasti perubahan yang mereka alami dari sebelum mereka mengikuti bimbingan vokasional ini. Misalnya saja dulu di awal-awal mereka masih kurang bertanggung jawab akan tugas mereka, ketika sedang memberi materi mereka tidak memperhatikan dan mereka akan mengabaikan tugas yang diberikan. Mereka juga tidak akan mau mencatat bahan materi yang sudah diberikan. Sekarang mereka sudah mulai paham bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab dan memikirkan akibat jika mereka tidak

menunaikan tanggung jawab tersebut. Dalam hal bina diri juga mereka sudah bisa melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain”⁴

Ketika sedang pemberian materi bimbingan berlangsung, ada beberapa siswa yang memang benar-benar memperhatikan dan ada juga yang sibuk dengan dirinya masing-masing. Pada saat ada tugas yang diberikan oleh pembimbing, semua siswa membawa tugas tersebut. Buk Fahni juga dalam suasana belajar mengajar sering memberikan nasehat-nasehat kepada siswa. Misalnya ada siswa yang mengganggu temannya, maka buk Fahni akan menjelaskan bagaimana seharusnya berteman dan bahkan terkang memberikan contoh atau perumpamaan jika sering menjahili teman-temannya.

Buk Fahni juga mengatakan bahwa tidak semua anak bisa diberi tahu dengan cara yang sama. Karena anak berbeda karakter, apalagi mereka adalah anak yang berkebutuhan khusus jadi memang harus memiliki kesabaran yang lebih. Jadi kalau mau menghadapi mereka, intinya harus banyak sabar dan senyum saja ungkapinya. Ia juga mengatakan anak seperti mereka perasaannya suka berubah-ubah, jadi itu yang terkadang membuat mereka merasa jenuh dan akhirnya mencari kesibukan lain yang membuat diri mereka merasa senang, salah satunya dengan menjahili temannya sendiri.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Dwi Wicaksono, ia mengatakan bahwa:

“Kalau buk Fahni kasi tugas harus dikerjakan, karena itu kan memang tugas sekolah. Biasanya kalau tidak dikerjakan palingan ditanyak aja

⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Fahni, S.Pd. I selaku Guru Pembimbing Vokasional Tata Boga di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Jumat 29 Juli 2017 di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

kenapa tidak buat tugas, habis itu tidak apa-apa buk Fahni palingan cuma kasi nasehat dan suruh kumpul tugasnya besok lagi. Kalau Dwi tidak bisa kerjakan tugasnya palingan kadang minta tolong sama mamak aja. Kalau di kelas kadang juga suka ribut, karena kawannya yang suka ajak main jadi kadang suka engga dengar buk Fahni kalau jelasin, tapi kalau udah buk fahni kasih tau langsung diam. Karena memang kalau lagi belajar kan gak boleh main-main kata buk Fahni gitu. Saya juga senang di sini, karena saya suka buat-buat kueh, masak-masak. Kalau di rumah Dwi juga sering lihat dan bantu mamak buat kueh, nanti Dwi yang antar ke warung-warung”⁵

Namun, hal yang lain juga disampaikan oleh Zuelen Achmad Insani, ia mengatakan bahwa:

“Saya selalu kerjakan apa yang disuruh sama buk Fahni, kalau ada tugas rumah saya selalu kerjain. Saya kerjakan tugasnya selalu sendiri, kalau ada tugas disuruh bawak ke sekolah juga selalu saya bawak. Kalau lagi buat kueh saya selalu maju ke depan, bantu buk Fahni apa yang disuruhnya. Saya juga mendengarkan apa yang dijelaskan sama buki Fahni, tapi kalau ada kawan main-main dan ganggu saya kadang saya balas juga. Tapi setelah itu saya diam dan perhatikan lagi yang dijelaskan buk Fahni.”⁶

Zuelen Achmad Insani mengatakan bahwa ia serius memperhatikan ketika buk Fahni menjelaskan karena dia suka di bidang tersebut. Bukan hanya memasak saja, tetapi dia juga suka berdagang. Itulah sebabnya dia sangat tertarik dan serius memperhatikan ketika materi tentang vokasional ini sedang berlangsung.

Pengakuan lainnya juga disampaikan oleh Rizqi Yana, ia mengatakan bahwa ia juga selalu mengerjakan tugas yang diberikan Buk Fahni, karena menurutnya itu juga sebuah tanggung jawab yang harus dikerjakan. Dan ia juga merasa malu jika ia tidak mengerjakan apa yang ditugaskan leh Buk Fahni. Ia

⁵Hasil wawancara dengan Dwi Wicaksono penyandang disabilitas Tuna Grahita kelas X-C, Jumat 12 Agustus 2017

⁶ Hasil wawancara dengan Zuelen Achmad Insani penyandang disabilitas Tuna Grahita kelas X-C, Jumat 12 Agustus 2017

malu karena merasa seorang perempuan, kalau yang teman laki-lakinya saja membuat tugas, kenapa dia yang perempuan tidak mengerjakan tugas ungkapnya.⁷

“Saya kalau ada tugas kadang kerjain sendiri, terkadang juga dibantu sama adik. Karena saya kan anak pertama, jadi tidak punya kakak atau abang makanya saya minta bantuan adik kalau saya tidak bisa mengerjakan tugasnya. Saya kadang suka sakit, jadi tidak kuat mau kerjakan tugas sekolah, jadi saya minta bantuan adik saya kerjainnya. Tapi kalau saya bisa dan sehat, saya kerjakan sendiri biasanya.”

Buk Fahni juga mengatakan bahwa memang tidak semua siswa yang sudah mengikuti bimbingan vokasional ini dikatakan mandiri semuanya. Karena memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk melatih mereka menjadi mandiri secara seutuhnya. Namun, paling tidak mereka mandiri dalam hal bina diri. Mereka mampu mengurus diri mereka sendiri, misalnya dalam berpakaian, makan dan *toileting*. Namun, tidak dipungkiri ada juga yang sudah mampu mandiri lebih dari hanya sekedar bina diri saja. Mereka juga ada yang sudah mampu bertanggung jawab mengerjakan tugas tanpa bantuan dari pembimbing ataupun temannya.

Terkadang Buk Fahni suka memberikan tugas kepada siswa, nanti pasti ada yang meminta bantuan teman lainnya untuk mengerjakan tugasnya. Tetapi ada juga yang mereka mampu mengerjakan tugas itu sendiri tanpa bantuan dari pembimbing dan teman-temannya. Ketika itu pernah diadakan lomba di bidang vokasional tata boga ini, jadi pembimbing harus mengirimkan beberapa anak didik. Ketika mereka jauh dari keluarga dan harus berhadapan dengan orang-orang baru, mereka mampu berbaur, tanpa ada rasa minder.

⁷Hasil wawancara dengan Rizqi Yana penyandang disabilitas Tuna Daksa, Jumat 03 November 2017

Pembimbing sering memberikan nasehat dan semangat kepada siswa agar siswa merasa optimis dan yakin dengan kemampuan diri sehingga mereka merasa kuat. Mereka ketika ada menghadapi suatu masalah, misalnya ketika mereka tidak mengerti akan pekerjaan itu, mereka akan berusaha terlebih dahulu. Kalau memang sudah tidak bisa lagi mereka selesaikan biasanya mereka baru akan bertanya.⁸

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Siti Fatimah, ia mengatakan bahwa:

“Kemarin itu kami ada ikut lomba, rame-rame kami pergi sama kawan-kawan yang lain. Sebelum pergi kami berdoa dulu, menang kalah tidak apa-apa yang penting udah latihan. Kalau kalah kami ada Allah yang bantu.”⁹

Ia mengatakan kalau dia tidak takut kalah dalam lomba nanti, karena menurutnya dia sudah berusaha dan masalah menang atau kalah itu semua sudah menjadi kuasa Allah. Dia juga mengatakan ketika berada jauh dari keluarganya dia tidak merasa ingin pulang. Dia bahkan merasa senang karena bisa pergi jauh dan bersama dengan teman-temannya yang lain. Bahkan Ibunya yang menangis ketika ia ingin pergi lomba tersebut.

Hal lain juga disampaikan oleh Zuelen Achmad Insani, ia mengatakan bahwa ia sudah tidak meminta uang saku dari orang tuanya lagi. Dia bekerja sendiri dengan berjualan bersama temannya. Dulu awalnya ia berjualan ikut

⁸Hasil wawancara dengan Ibu Nur Fahni, S.Pd. I selaku Guru Pembimbing Vokasional Tata Boga di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Jumat 29 Juli 2017 di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

⁹Hasil wawancara dengan Siti Fatimah, penyandang disabilitas tuna grahita, Jumat 03 November 2017

dengan saudaranya, ia hanya membantu saja tetapi penghasilannya dianggap tidak cukup. Maka dari itu ia memutuskan untuk berjualan bersama temannya. Ia juga tidak meminta bantuan orang tua ataupun saudaranya yang lain untuk membantu usahanya tersebut. Karena pengalamannya ketika dulu berjualan sudah ada, ia memutuskan memulainya sendiri.

“Saya jualan minuman di Taman Belakang Kantor Bupati, karena dulu saya cuma bantu saudara saya berjualan. Lalu karena tidak cukup penghasilannya saya buka usaha sendiri dengan jual minum-minuman di tempat itu juga. Saya tidak mau meminta uang sama orang tua saya lagi. Saya biasanya jualan dari habis pulang sekolah ini, langsung saya pergi jualan di sana.”¹⁰

Pengakuan lainnya juga disampaikan oleh Sri Dina, ia mengatakan bahwa ia dulu awalnya jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh Buk Fahni. Tetapi dikarenakan teman-temannya sering mengejeknya setiap kali ia tidak mengerjakan tugas yang diberikan, akhirnya dia juga harus mengerjakan tugasnya. Awalnya juga dia sangat terbatas dalam hal bina diri, semua pekerjaan harus ada yang menemanin dan tidak mau kalau hanya sendiri saja.

“Dulu saya sering tidak buat tugas, tapi semua orang ini pada ngejek saya. Jadi saya sekarang setiap ada tugas harus kerjain, kadang saya tidak bisa mengerjakan tugas yang dikasih sama buk Fahni makanya sering tidak buat tugas. Saya juga dulu gak mau kalau misalnya mau ke kamar mandi, belik jajan sendirian aja. Saya kan ajak kawan-kawan saya kayak si fatimah tu”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas penyandang disabilitas juga memiliki kemandirian. Hanya saja bentuk kemandirian mereka berbeda dengan orang normal pada umumnya. Karena jika orang yang normal tidak memiliki gangguan apapun yang menghambat mereka dalam proses kemandirian itu sendiri.

¹⁰Hasil wawancara dengan Zuelen Achmad Insani, Jumat 12 Agustus 2017

¹¹Hasil wawancara dengan Sri Dina, Jumat 03 November 2017

Sementara penyandang disabilitas itu sendiri memiliki keterbatasan dan hambatan dalam proses kemandiriannya. Kemandirian mereka banyak hanya sebatas bina diri dan tanggung jawab saja, meskipun kemandirian pada diri mereka ada dalam batasan-batasan tertentu saja.

D. Hambatan dan Solusi yang ditawarkan oleh Pembimbing kepada Penyandang Disabilitas di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

Dalam proses pemberian bimbingan vokasional tentunya pembimbing menemui hambatan-hambatan selama proses bimbingan tersebut berlangsung. hambatan yang dihadapi juga beragam, baik itu kendala dengan penyandang disabilitas itu sendiri maupun dengan *stakeholders*. Namun, meskipun ada hambatan pasti juga ada solusi yang didapatkan untuk penyelesaiannya. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi pembimbing adalah:

a. Hambatan Pembimbing dalam pemberian bimbingan vokasional

1) Perasaan yang berubah-ubah atau tidak stabil

Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Buk Fahni, ia mengatakan bahwa hambatan yang pertama yang dihadapi pasti penyandang disabilitas itu sendiri. Perasaan mereka yang suka berubah-ubah, perasaan jenuh mereka ketika sedang mengikuti vokasional, menjadi sebuah hambatan berlangsungnya proses bimbingan vokasional itu sendiri.

“Terkadang ketika sedang proses pemberian materi vokasional, mereka suka berubah perasaannya. Bisa saja mereka bermain dengan teman yang ada di dekatnya dan tidak mau memperhatikan kembali ketika proses bimbingan vokasional sedang berlangsung. Mereka akan asik sendiri dan

dalam jangka waktu yang lama tidak akan berhenti jika tidak diperingatkan.”

2) Tidak bisa dipaksa

Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Buk Fahni, mereka juga tidak bisa terlalu dipaksakan jika memang mereka tidak mau. Karena kondisi mental dan emosi mereka yang tidak stabil bisa saja membuat mereka jadi meluapkannya dengan cara marah-marah atau bertindak dalam bentuk fisik. Karena setiap kelompok mereka pasti ada satu orang yang memancing keributan.

Mereka biasanya akan marah kepada guru pembimbing mereka jika pembimbing tidak merespon apa yang mereka tanyakan atau inginkan. Karena mereka juga adalah anak-anak yang mencari perhatian lebih dan sangat ingin diperhatikan. Itu sebabnya ketika mereka sedang berbicara ataupun hendak bertanya tetapi tidak direspon, maka mereka akan marah.

“Mereka paling tidak bisa kalau dipaksa-paksa, karena mereka terkadang tidak bisa mengerti akan orang lain, karena mereka hanya ingin mereka yang didengarkan. Kalau tidak biasanya mereka akan marah-marah atau berteriak.”

3) Cepat Jenuh

Mereka juga cepat jenuh ketika materi yang diberikan hanya sebatas teori saja, karena hal ini membuat mereka merasa pasif hanya mendengarkan saja. Biasanya mereka lebih suka sesuatu yang kreatif, yang melibatkan mereka disetiap materi yang disampaikan sedang berlangsung. Ketika mereka sudah merasa jenuh dengan materi yang diberikan, biasanya mereka akan keluar dari kelas untuk menghilangkan kejenuhan mereka. Terkadang ada yang bahkan tidak mau masuk lagi ke dalam kelas sampai jam pelajaran selesai.

“Ketika mereka sudah merasa bosan dan jenuh dengan materi yang diberikan, maka mereka akan keluar kelas tanpa permissi dari saya. Biasanya yang sering mengalami hal ini anak-anak yang mengalami gangguan pada mentalnya.”¹²

b) Hambatan dalam memasarkan hasil produksi

1) Kurangnya minat konsumen

Dalam memasarkan hasil dari produksi vokasional yang dilakukan penyandang disabilitas. Awalnya, karena produk baru yang ada di pasaran, masyarakat kurang atau bahkan belum mengetahui produk-produk yang dihasilkan siswa disabilitas tersebut. Sehingga pemasarannya kurang dan mengalami rugi, hal ini juga membuat penyandang disabilitas menjadi tidak percaya diri dan malas untuk memproduksi lagi di bidang tata boga tersebut.

“Dulu awalnya memang sulit bagi kami untuk memasarkannya ke luar, karena masyarakat belum kenal akan produk ini. Dan juga masyarakat masih ragu akan kualitas dari hasil produksi tersebut. Sehingga masyarakat enggan mengkonsumsi hasil produksi kami.”¹³

c. Solusi yang ditawarkan Pembimbing dalam bimbingan vokasional

Namun meskipun begitu, setiap ada hambatan pasti ada solusi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan persoalan. Buk Nur Fahni mengatakan ada beberapa cara yang digunakannya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang timbul. Ketika pemberian materi vokasional, biasanya pembimbing akan memberikan sedikit materi saja dalam bentuk teori sebagai pengenalan alat dan bahan yang digunakan pada saat praktek nantinya.

¹²Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Fahni, S.Pd. I selaku Guru Pembimbing Vokasional Tata Boga di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Jumat 29 Juli 2017 di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

¹³Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Fahni, S.Pd. I selaku Guru Pembimbing Vokasional Tata Boga di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Jumat 29 Juli 2017 di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

1) Mengalihkan fokus siswa

Ketika siswa sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, biasanya bu Nur Fahni akan mengalihkan perhatian mereka dengan sebuah imbalan atau bahkan sesuatu yang menyenangkan hati siswa, agar mau fokus kembali terhadap materi yang sedang disampaikan.

“Kalau tidak ada yang memperhatikan bagaimana nanti kita mau ikut lomba? Siapa ya yang akan ibuk kirim buat lomba? Sebentar lagi akan ada lomba, coba perhatikan serius, biar nanti kalau ada lomba sudah bisa cara buat semuanya dan ibuk akan ikutkan kalian.”

2) Melibatkan siswa dalam praktek

Selebihnya, pembimbing akan melanjutkannya dengan praktek. Ketika sudah praktek berlangsung, biasanya bu Nur Fahni akan melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan. Dengan cara menanyakan siapakah yang ingin membantunya untuk mengerjakannya.

“Biasanya saya suka bertanya kepada mereka siapa yang ingin membantu saya untuk mengerjakan yang saya kerjakan. Terkadang saya suka dengan cara seperti ini. Siapa yang mau bantu ibuk di depan? Ayo coba siapa yang mau nanti akan kebagian kueh. Biasanya dengan cara-cara seperti itu saya mengalihkan perhatian mereka tidak merasakan jenuh karena terlibat aktif.”¹⁴

3) Melakukan pendekatan persuasif

Terkadang jika mereka memang sudah tidak sabar, mereka akan keluar dari kelas begitu saja. Maka biasanya Bu Fahni akan mencari mereka di luar kelas, dan akan membujuk siswa lagi agar masuk ke kelas.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Fahni, S.Pd. I selaku Guru Pembimbing Vokasional Tata Boga di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Jumat 29 Juli 2017 di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

“Biasanya kalau mereka sudah ngambek keluar kelas, dan saya sudah berusaha membujuk, merayu mereka dengan suatu imbalan. Maka saya akan mengatakan nanti siapa yang akan makan hasil praktek yang sudah kita buat hari ini? Dengan sogokan kecil seperti itu biasanya mereka akan luluh kembali. Karena ada sesuatu yang dinantinya, sehingga mereka akan mau balik ke kelas lagi”

d. Solusi dalam pemasaran produk

1) Mengikutsertakan guru-guru dalam pemasaran produk

Namun, pembimbing mensiasati dengan memberikan tugas kepada setiap guru untuk membantu memperkenalkan kepada masyarakat luas hasil dari produksi penyandang disabilitas. Dan cara ini berhasil membuat produksi di bidang tata boga menjadi meningkat dan hingga kini produksi tata boga penyandang disabilitas sudah terkenal di masyarakat.

“Akhirnya saya berinisiatif, untuk mulai memperkenalkan melalui orang-orang terdekat terlebih dahulu. Yaitu guru-guru saya ikutsertakan dalam memasarkan produk kami. Masing-masing guru akan membawa produk kami, lalu mereka yang akan memperkenalkan kepada orang-orang terdekat mereka. Dan Alhamdulillah, sampai saat ini kami masih banyak menerima pesanan. Dan tentu hal ini membuat semangat penyandang disabilitas, karena mereka mampu menghasilkan lebih banyak uang tentunya”

Dari hasil wawancara di atas bahwa dalam melakukan bimbingan vokasional, pembimbing mendapatkan hambatan-hambatan dalam proses bimbingan vokasional. Namun begitu, setiap hambatan yang ditemui pembimbing dalam proses pemberian bimbingan vokasional kepada siswa, ada cara untuk mengatasi hambatan tersebut.

Seperti, perasaan yang berubah-ubah atau tidak stabil dapat diatasi dengan mengalihkan fokus siswa. Selanjutnya siswa tidak bisa dipaksa dapat diatasi dengan melibatkan siswa dalam praktek. Dan siswa yang merasa cepat jenuh

dapat diatasi dengan melakukan pendekatan persuasif. Dan hambatan yang bersangkutan dengan pemasaran hasil produksi, dapat diatasi dengan meminta bantuan kepada guru lain untuk ikut serta memasarkan hasil produksinya.

E. Analisis Penulis

Dari beberapa hasil penelitian diatas bahwa di SLB sudah melakukan bimbingan vokasional. Hal ini bertujuan untuk memandirikan siswa setelah selesai dari sekolah tersebut. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Donal D. Super, mengartikan bimbingan karir sebagai suatu proses membantu pribadi untuk mengembangkan penerimaan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja.¹⁵

Bimbingan karir memiliki arti yang lebih luas, yaitu memberikan bimbingan agar siswa dapat memasuki kehidupan, tata hidup, dan kejadian dalam kehidupan, dan mempersiapkan diri dari kehidupan sekolah menuju dunia kerja.¹⁶ Dan hal ini tujuan dari bimbingan vokasional itu sendiri juga sesuai dengan visi dari SLB tersebut. “Menjadi lembaga yang profesional untuk memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus dan anak berpelayanan khusus, agar dapat mewujudkan individu mandiri.”

Ada beragam bimbingan vokasional yang ada di SLB tersebut, seperti bengkel, cafe, tata boga, tata busana dan budi daya jamur. Adanya keberagaman dari bimbingan vokasional tersebut agar memudahkan siswa dalam menentukan ke arah mana keinginan dan kesesuaiannya dalam memilih bimbingan karir.

¹⁵Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung:CV.Pustaka Setia, 2012), h.116

¹⁶*Ibid*, 116

Sebagaimana yang diebutkan dari salah satu tujuan bimbingan vokasional yaitu: Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.¹⁷

Menurut Setiyawan, kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat dinilai. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan atau kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus pada orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.¹⁸

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Zuelen Achmad Insani, ia nekad berdagang di Taman Belakang Kantor Bupati Aceh Tamiang dengan bermodalkan pengalamannya yang sebelumnya pernah mengikut saudaranya. Tanpa bantuan dari orang lain, hanya berdua dengan temannya saja ia mengambil keputusan untuk berdagang dengan alasan penghasilan selama ini masih kurang cukup.

Kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Secara operasional menurut Steinberg aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator yaitu: Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain,

¹⁷*Ibid*, 117

¹⁸Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, h.184

memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain, dan memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan.¹⁹

Ketika ditanya kepada Zuelen Achmad Insani siapa yang menyuruhnya untuk memutuskan berjualan sendiri. Ia mengatakan bahwa keputusan itu memang dia yang memutuskannya sendiri tanpa adanya campur tangan dari siapapun termasuk kedua orang tuanya.

Dalam aspek kemandirian yakni, suatu derajat dimana remaja tergantung kepada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan. Prilaku yang dapat dilihat ialah mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah. Aspek keempat dari kemandirian emosional pada remaja adalah mereka memiliki derajat individualis dalam hubungan dengan orang tua.²⁰

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Siti Fatimah. Ketika ia pergi mengikuti lomba dan berada jauh dari orang tua, ia mengatakan bahwa tidak merasa ingin pulang ke rumah bahkan merasa senang karena bisa bertemu dengan orang baru dalam lingkungannya dan tidak merasa minder dalam dirinya. Hal ini membuktikan ia sudah mampu mengatasi dirinya sendiri tanpa meminta dukungan emosional dari orang tuanya pada saat itu.

Kemandirian nilai merujuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain. Menurut Steinberg secara operasional aspek

¹⁹Mu'tadin Zainun, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*, h.97

²⁰*Ibid*

ini terdiri dari beberapa indikator yaitu: Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar / salah.

Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada prinsip, dan remaja memiliki keyakinan mantap yang terbentuk pada dirinya sendiri. Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif. Dengan meningkatnya kemampuan rasional dan makin berkembangnya kemampuan berfikir hipotesis remaja, maka timbul minat-minat remaja pada bidang-bidang ideologi dan filosofi dan cara mereka melihat persoalan-persoalan semakin mendetail. Oleh karena proses itu maka perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsi-konsepsi remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama.²¹

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Dwi Wicaksono bahwa ia sudah mampu bertanggung jawab akan tugasnya secara pribadi. Dan adanya sebuah pertimbangan pemikiran ketika ia melakukan suatu hal. Misalnya ketika ia diganggu dengan temannya ketika pembimbing sedang menjelaskan, maka ia akan berusaha untuk kembali tenang dan tidak memperdulikan sekelilingnya. Karena ia mengerti bahwa memang ketika sedang pembimbing menjelaskan tidak dibenarkan untuk membuat keributan, itu artinya ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut Mustafa ciri kemandirian yaitu: Bertanggung jawab, yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai

²¹Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, h.193-194

pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun melakukan tugas-tugas rutin.²²

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Rizqi Yana dan Sri Dina. Rizqi Yana sudah mampu bertanggung jawab akan tugas-tugas yang diberikan pembimbing. Setiap ada tugas ia akan berusaha mengerjakannya, meskipun ketergantungan kepada orang lain juga masih ada. Namun secara tanggung jawab ia sudah menunjukkan kemandirian.

Sedangkan Sri Dina juga melakukan hal yang sama. Ia sangat terbatas dalam pemikirannya, sehingga pada awalnya ia sangat jarang mengerjakan tugas. Namun karena adanya dorongan, maka ia berusaha untuk merubah kebiasaan lamanya. Ia mulai berusaha mengerjakan setiap tugas tanggung jawab yang diberikan kepadanya, meskipun masih meminta bantuan dari kakaknya. Namun, hal ini juga menunjukkan bahwa adanya perubahan kemandirian dalam tanggung jawab.

Menurut Yeo, Mulawarman bahwa terdapat keterbatasan seorang pembimbing yang menghambat pelaksanaan bimbingan di sekolah yaitu pengetahuan dan keterampilan. Adapun hambatan pelaksanaan terbagi atas dua, yaitu hambatan internal dan eksternal. Adapun hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembimbing, misalnya kualifikasi

²²*Ibid*, h.190

pembimbing dan kompetensinya. Sedangkan hambatan eksternalnya adalah hambatan yang muncul dari luar diri pembimbing, misalnya prasarana sekolah.²³

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hambatan yang ada pada bimbingan vokasional tersebut dalam hambatan internalnya adalah dari penyandang disabilitas itu sendiri. Seperti perasaan penyandang disabilitas yang berubah-ubah atau tidak stabil sehingga diatasi dengan mengalihkan fokusnya. Selanjutnya, penyandang disabilitas yang tidak bisa dipaksa, sehingga diatasi dengan cara melibatkan siswa dengan ikutserta berpartisipasi dalam proses praktek. Dan, penyandang disabilitas yang cepat jenuh dapat diatasi dengan melakukan pendekatan persuasif antara pembimbing dan penyandang disabilitas. Sedangkan hambatan eksternalnya adalah hambatan dalam pemasaran hasil produksi, sehingga diatasi dengan mengikutsertakan dewan guru dalam membantu memasarkan hasil produksi.

²³Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* , h.29.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis bimbingan yang ada di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang terdiri dari, tata boga, tata busana, budi daya jamur, cafe dan bengkel. Namun yang masih berjalan aktif hingga saat ini adalah dalam bidang tata boga. Bimbingan vokasional yang beragam tersebut bertujuan untuk memudahkan penyandang disabilitas itu sendiri untuk memilih vokasional yang mereka inginkan dan yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Sedangkan bimbingan vokasional yang diadakan bertujuan untuk memandirikan siswa. Bimbingan tata boga yang menjadi salah satu bimbingan vokasional yang masih aktif dan berjalan hingga saat ini.
2. Penyandang disabilitas memiliki potensi yang sama dengan orang normal pada umumnya, karena pada dasarnya manusia yang dilahirkan membawa potensinya masing-masing. Meski penyandang disabilitas memiliki keterbatasan baik itu pada fisik maupun mentalnya, tetapi jika diberi secara berkelanjutan bimbingan dan keterampilan. Penyandang disabilitas juga mampu mandiri baik secara finansial maupun mentalnya. Kemandirian yang mereka miliki juga pada batas tertentu, yaitu dalam hal bina diri dan tanggung jawab.
3. Hambatan-hambatan yang dihadapi pembimbing ketika dalam proses pemberian bimbingan vokasional dapat berupa hambatan internal dan

eksternal. Adapun hambatan internalnya yaitu perasaan yang berubah-ubah, hal ini dapat diatasi dengan mengalihkan fokus siswa. Sedangkan hambatan selanjutnya adalah siswa tidak bisa dipaksa dan dapat diatasi dengan melibatkan siswa dalam praktek. Dan siswa merasa cepat jenuh, dapat diatasi dengan melakukan pendekatan persuasif. Sedangkan hambatan eksternalnya adalah dalam pemasaran hasil produk, dan hal ini dapat diatasi dengan mengikutsertakan dewan guru untuk memasarkannya.

B. Saran

Setelah adanya pembahasan terkait penelitian di skripsi ini, maka penulis berkeinginan memberikan saran-saran ,dengan harapan kemudian skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

1. Perlu adanya penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai pelaksanaan bimbingan vokasional secara keseluruhan yang ada di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang terhadap penyandang disabilitas yang dibimbingnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan yang profesional dan kemandirian.
2. Perlunya SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang mengaktifkan kembali semua bimbingan vokasional yang sebelumnya pernah berjalan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penyandang disabilitas dalam menjadi tenaga keterampilan yang profesional dan memandirikan penyandang disabilitas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amrin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian, Cet. III*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Asmorowati, Niki *Bimbingan Kemandirian Pada Anak SLBE Prayuana Yogyakarta, Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Dharma, Senja Aisah. *Pelaksanaan Bimbingan Karir untuk Kemandirian Siswa Tunarungu di SMALB-B*, Jakarta: Journal Pendidikan Khusus, vol.4, 2015.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta:PT. Raja Grafinfo Persada, 2012.
- Gani, Ruslan A. *Bimbingan Karir*, Jakarta: Angkasa, 2012.
- Geniofam, *Mengasuh Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Garailmu, 2010.
- Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Raja Graffindo Persada
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian KualitatifParadigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mustofa, Kamal. *Model Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Pravitasari, Sastya Eka. *Pemberdayaan bagi Penyandang Tunanetra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, vol.2, No. 1, Jakarta: 2015.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009.

- Purwandari, Estri *Pemberdayaan Difable Daksa oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Purwanti, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, Yogyakarta: SIBAG, 2014.
- Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012.
- Setiawan, Yasin. *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*, Indeks Artikel Staksoft, Posted by. Edratna, 28 Juli 2007
- Setyaningsih, Nur *Manajemen Kurikulum Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Jenjang SMKLB di SLB Tunas Kasih 2 Turi Sleman Yogyakarta*, Skripsi Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Smart, Agila *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Somantri, Sutjihati *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Unbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 1998.
- UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan hak-hak Penyandang Disabilitas
- Wahyudi, Agus Imam *Pemberdayaan Difabel dalam Rangka Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Keterampilan (Studi di Yayasan Mandri Craft, Sewon, Caean, Bantul, Yogyakarta)*, Skripsi Yogyakarta:Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda, 2001.
- Zainun, Mu'tadin. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

DAFTAR WAWANCARA

A. Daftar Wawancara dengan Guru Pembimbing

1. Apa sajakah bentuk bimbingan vokasional yang ada di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang ini?
2. Bagaimanakah proses bimbingan yang diberikan?
3. Siapa sajakah yang memberikan bimbingan vokasional kepada siswa?
4. Siapa sajakah yang mengikuti bimbingan?
5. Bagaimanakah keadaan penyandang disabilitas setelah mengikuti bimbingan?
6. Apakah semua siswa yang mengikuti bimbingan vokasional sudah dikatakan mandiri?
7. Dalam hal apa sajakah siswa bisa dikatakan mandiri?
8. Apakah ada kendala yang dihadapi selama proses pemberian bimbingan?
9. Solusi apakah yang diberikan dalam menghadapi kendala tersebut?
10. Mengapa solusi tersebut yang diberikan?
11. Apa sajakah langkah-langkah yang diambil dalam menghadapi berbagai macam kendala pada saat proses pemberian bimbingan?
12. Kapan sajakah bimbingan vokasional akan diberikan?
13. Berapa lama waktu yang diperlukan dalam pemberian bimbingan?

B. Daftar Wawancara dengan Siswa

1. Mengapa memilih bimbingan vokasional dalam bidang tertentu?
2. Apakah ada kendala dalam mengikuti bimbingan?
3. Apakah ketika ada kendala, meminta bantuan orang lain dalam penyelesaiannya?
4. Dalam hal apa sajakah meminta bantuan kepada orang lain?
5. Apakah ketika menghadapi kendala, langsung meminta bantuan kepada orang lain atau dicari terlebih dahulu penyelesaiannya?
6. Apa yang dilakukan ketika menghadapi kendala dalam proses bimbingan?
7. Apa yang dilakukan ketika diberi tugas oleh pembimbing? Meminta bantuan orang lain atau dikerjakan sendiri?
8. Siapa yang akan diminta bantuan ketika menghadapi kendala dalam proses bimbingan?



Wawancara bersama Pembimbing Vokasional Ibuk Nur Fahni



Wawancara bersama Informan Dwi Wicaksono



Wawancara bersama Informan Rizqi Yana



Wawancara bersama Informan Zuelen Achmad Insani



Wawancara bersama informan Siti Fatimah





Kegiatan Praktek Bimbingan Vokasional Pembuatan Kue



Penyandang disabilitas ikut serta dalam praktek bimbingan vokasional tata boga

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : PUSPITA APRILLIA SIREGAR
2. Tempat/Tanggal Lahir : Kualasimpang, 29 April 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Mandailing
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : Dusun Karya, Desa Sriwijaya, Kec. Kualasimpang, Kab. Aceh Tamiang
9. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Syahrizal Siregar
 - b. Ibu : Annisa
 - c. Pekerjaan : Kepala Lorong
10. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD Negeri 1 Sriwijaya : Tamat Tahun 2007
 - b. SMP Negeri 1 Kualasimpang : Tamat Tahun 2010
 - c. MAN 2 Kualasimpang : Tamat Tahun 2013
 - d. IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa sampai sekarang : Masuk Tahun 2013

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Kualasimpang, 25 Januari 2018
Penulis,

PUSPITA APRILLIA SIREGAR